

**ANALISIS STRUKTURALISME DALAM NOVEL *TERUSLAH
BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

PITRIANAH

NIM. 22541021

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2026**

Hal: Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Curup

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Pitrianah mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: **ANALISIS STRUKTURALISME DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE*** Sudah Dapat Diajukan Dalam Sidang Skripsi Institut Agama Islam Negeri (lain) Curup.

Demikian permohonan ini saya ajukan. Atas perhatiannya saya ucapkan Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup , Juli 2026

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Agita Misriani, M.Pd
NIP. 198908072019032007



Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP. 19891002202512007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pitrianah
NIM : 22541021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 8 Juli 2026

Penulis



Nim: 22541021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **990/In.34/F.T/I/PP.00.9/c8/2026**

Nama : Pitrianah
NIM : 22541021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBI)
Judul : Analisis strukturalisme dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

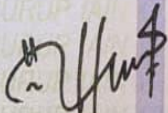
Hari/ Tanggal : Kamis, 16 Juli 2026
Pukul : 13.30 \ 15.00 WIB
Tempat : Ruang 02 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

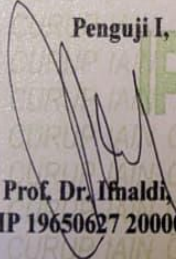
Sekretaris,


Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP 19890807 201903 2 007


Zelvi Iskandar, M.Pd
NIP 19891002202512007

Penguji I,

Penguji II,


Prof. Dr. Irfaldi, M.Pd
NIP 19650627 200003 1 002


H.M. Taufik Amrillah, M.Pd
NIP 19900523 201803 1 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP 19701107 200003 2 004

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

(Man Jadda Wa Jadda)

Barangsiapa Siapa Yang Bersungguh-Sungguh

Maka Ia Akan Berhasil

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu yang telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku akan arti kehidupan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kucintai dan kusayangi:

1. Terkhusus untuk orang tuaku (Bapak Jon Paisal dan Ibu Sastrianah) tercinta yang selalu mendo'akan, mendukung, nasihat, serta mencurahkan kasih dan sayangnya pada setiap langkah perjuanganku. Semoga keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT selalu menghiasi kehidupan ayah dan ibu dalam menapaki perjuangan hidup ini.
2. Untuk kedua ayukku (Rika Lenderiani, S.Pd.,Gr dan Hapsari Yanti, S.Pd) adekku yang paling ganteng Redo Alditmar serta kedua kakak ipar (Muhib Udin, S.H dan Kurniadi, S.Pd) yang selalu menjadi motivasi pada setiap perjuanganku, yang memberikan senyuman termanis pada setiap langkahku, semoga kesuksesan selalu mengiringi langkah kalian dan semoga Allah SWT selalu melindungi kalian.
3. Untuk kedua pembimbingku Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd dan Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd yang telah meluangkan waktu perhatian, dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, bantuan dan arahan padaku sehingga bisa menyelesaikan karya tulis ini.

4. Untuk pasukan bocil tersayang Ariz, Nasya, Rizq, dan Bardan terimakasih cil, sudah setia menjadi tim hore, keceriaan, dan dukungan moral yang secara tidak langsung kalian berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kepolosan, tawa, dan senyuman kalian selalu menjadi sumber inspirasi, ketenangan, serta motivasi terbesar bagi penulis untuk tetap melangkah dan menyelesaikan skripsi ini di tengah segala kejenuhan yang ada.
5. Untuk teman terdekatku, Anggi Sastra, Rita Oktarina, Pitri yanti, Kheren Cheleche, Jesika Novella Sapitri, Kiki Nurhayani, Maharani, Sovia, Fadilah, Rahma Wati, motivator terbaikku, yang menjadi saksi dalam perjalananku melewati proses studi ini.
6. Untuk teman seperjuangan Lakhsan Anagata angkatan 2022 yang senantiasa berbagi cerita suka maupun duka untuk melangkah bersama, semoga Allah senantiasa mengiringi langkah kalian
7. Untuk keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup, ustad dan ustazah yang senantiasa membimbing, menjaga serta mencurahkan kasih sayang pada setiap langkah santrinya.
8. Untuk seluruh dosen Fakultas Tarbiyah yang senantiasa mengarahkan kami pada sebuah perjalanan ini.
9. Untuk semua pihak telah memberikan bantuan dorongan yang tak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya untuk kalian
10. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Strukturalisme dalam Novel *Teruslah Bodoh, Jangan Pintar Karya Tere Liye***" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Nabi Muhammad SAW, semoga dengan bershalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat hari kiamat nanti.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata (S1) Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak hal yang menjadi perkembangan yang sangat berguna terutama bagi penulis, Dengan demikian penuh kerendahan hati, maka penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.P.d., selaku dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bunda Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku ketua Prodi Taris Bahasa Indonesia sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, pikiran, arahan, motivasi, semangat dan petunjuknya dengan penuh sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.

4. Bunda Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan banyak waktu, tenaga, pikiran, arahan, motivasi, semangat dan petunjuknya dengan penuh sabar kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sampai dengan selesai.
5. Bunda Dr. Ummul Khair, M.P.d., selaku Dosen Pembimbing Akademik.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Atas bantuan dan partisipasinya yang telah diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang setimpal, Aamiin yaa rabbal alamin.

Curup, Juli 2026

Penulis

Pitrianah

Nim: 22541021

ABSTRAK

Pitrianah (22541021): Analisis strukturalisme dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memiliki unsur intrinsik yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Tema utama novel ini adalah perjuangan mencari keadilan melawan sistem yang korup serta kepedulian terhadap kerusakan lingkungan dan nasib masyarakat kecil. Tokoh dan penokohan, alur campuran, latar, sudut pandang orang ketiga serba tahu, gaya bahasa yang komunikatif, serta amanat mengenai pentingnya kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab saling mendukung dalam membangun struktur cerita. Keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut memperkuat penyampaian pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya analisis strukturalisme dalam mengungkap keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat merupakan komponen yang saling berhubungan sehingga membentuk struktur cerita yang utuh dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik serta menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye berdasarkan pendekatan strukturalisme.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber data penelitian berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) berdasarkan teori strukturalisme. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara mendalam, sistematis, dan objektif sehingga dapat menjelaskan keterkaitan antarunsur intrinsik yang membentuk struktur cerita dalam novel.

Kata kunci: strukturalisme, unsur intrinsik, novel, *Tere Liye*, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

ABSTRACT

Pitrianah (22541021): Structuralism Analysis in the Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye

The findings of this study indicate that the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* possesses intrinsic elements that are closely interconnected and form a unified narrative structure. The novel's main theme is the struggle for justice against a corrupt system, as well as concern for environmental destruction and the welfare of marginalized communities. The characters and characterization, mixed plot, setting, third-person omniscient point of view, communicative language style, and the moral message emphasizing honesty, courage, and responsibility all work together to build the overall structure of the story. The interrelationship among these intrinsic elements strengthens the delivery of the moral values that the author intends to convey to readers.

This study is motivated by the importance of structuralism analysis in revealing the relationships among the intrinsic elements that construct a literary work. Intrinsic elements such as theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and moral message are interconnected components that collectively create a coherent and meaningful narrative structure. Therefore, this study aims to describe the intrinsic elements and analyze the relationships among them in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye using a structuralist approach.

This study employs a descriptive qualitative method with a library research approach. The primary data source is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using content analysis based on structuralist theory. The descriptive qualitative method was selected because it enables an in-depth, systematic, and objective description and interpretation of the data, thereby providing a comprehensive explanation of the relationships among the intrinsic elements that form the narrative structure of the novel.

Keywords: structuralism, intrinsic elements, novel, *Tere Liye*, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Sastra.....	8
B. Pengertian Novel.....	12
C. Unsur Intrinsik dalam Novel.....	18
D. Teori Strukturalisme dalam Sastra	36
E. Penelitian Relevan.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat Penelitian.....	47
C. Data dan Subjek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye</i>	52
B. Hubungan antarunsur intrinsik dalam membentuk struktur cerita pada novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye</i>	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dalam karya sastra itu sendiri dan berfungsi membangun keseluruhan cerita sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.¹ Setiap unsur tersebut memiliki peran penting dalam membentuk struktur cerita dan saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu unsur tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka struktur cerita dalam novel akan menjadi kurang utuh dan kurang menarik bagi pembaca.

Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang mendasari suatu cerita dalam novel. Tema menjadi dasar bagi pengarang dalam mengembangkan cerita serta menentukan arah konflik yang terjadi dalam cerita. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang menggambarkan pelaku dalam cerita serta karakter atau sifat yang dimiliki oleh tokoh tersebut.² Melalui tokoh dan penokohan, pembaca dapat memahami berbagai sikap, perilaku, serta konflik yang dialami oleh tokoh dalam cerita.³ Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara sistematis sehingga membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir.

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019).

² Burhan Nurgiyantoro, "Hakikat Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Fiksi," *Humaniora* 32, no. 2 (2020): 180–95.

³ Siti Rahmawati, "Analisis Tokoh Dan Penokohan Dalam Novel Karya Tere Liye," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2021): 50–60.

Latar atau setting menggambarkan tempat, waktu, serta suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam cerita. Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca, sedangkan gaya bahasa merupakan cara pengarang menggunakan bahasa untuk memperindah dan memperkuat penyampaian cerita. Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita yang ditulisnya.⁴

Untuk memahami struktur suatu karya sastra secara lebih mendalam, diperlukan suatu pendekatan analisis yang tepat. Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam kajian sastra adalah pendekatan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan.⁵ Dalam pendekatan ini, karya sastra dianalisis berdasarkan hubungan antarunsur yang membentuknya sehingga dapat diketahui bagaimana struktur tersebut membangun makna secara keseluruhan.⁶

Pendekatan strukturalisme dalam kajian sastra menekankan pentingnya analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra.⁷ Pendekatan ini beranggapan bahwa makna suatu karya sastra tidak dapat dipahami secara terpisah dari unsur-unsur yang membentuknya, melainkan harus dipahami melalui hubungan antarunsur tersebut.

⁴ Roman Jakobson, *Style In Language* (Cambridge: MIT Press, 2018).

⁵ Rene Wellek And Austin Warren, *Theory Of Literature* (New York: Harcourt, Brace & World, 2016).

⁶ Viktor Shklovsky, *Art as Technique* (Lincoln: University of Nebraska Press, 2019).

⁷ A Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra* (Bandung: Pustaka Jaya, 2015).

Dengan kata lain, setiap unsur dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu yang saling mendukung dalam membangun struktur cerita. Oleh karena itu, analisis strukturalisme berusaha mengungkap keterkaitan antara tema, tokoh, alur, latar, serta unsur lainnya dalam membentuk keseluruhan cerita yang utuh.

Pendekatan strukturalisme berkembang dari pemikiran para ahli yang memandang karya sastra sebagai suatu sistem yang memiliki struktur tertentu.⁸ Dalam pandangan strukturalisme, karya sastra dipahami sebagai suatu kesatuan yang otonom, artinya karya sastra dapat dianalisis tanpa harus mengaitkannya secara langsung dengan faktor-faktor di luar teks, seperti latar belakang kehidupan pengarang atau kondisi sosial masyarakat pada saat karya tersebut ditulis.⁹ Dengan demikian, pendekatan strukturalisme lebih menekankan pada analisis terhadap struktur internal karya sastra itu sendiri.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Tere Liye merupakan salah satu penulis Indonesia yang sangat produktif dan memiliki banyak karya yang populer di kalangan pembaca. Karya-karyanya dikenal memiliki gaya bahasa yang sederhana, mudah dipahami, serta sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang inspiratif. Hal inilah yang membuat novel-novel karya Tere Liye banyak diminati oleh berbagai kalangan pembaca, mulai dari remaja hingga orang dewasa.

⁸ Ahmad Fauzan, "Pendekatan Formalisme Dalam Analisis Sastra Indonesia Modern," *Jurnal Stilistika* 14, no. 2 (2022): 123–35.

⁹ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* merupakan salah satu karya Tere Liye yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan yang dekat dengan realitas sosial masyarakat.¹⁰ Dalam novel ini, pengarang menyajikan cerita yang berkaitan dengan dunia pendidikan, nilai-nilai kejujuran, idealisme, serta kritik terhadap berbagai sistem sosial yang sering kali tidak berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Melalui cerita yang disajikan, pembaca diajak untuk memahami berbagai konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita serta mengambil pelajaran dari pengalaman yang dialami oleh tokoh tersebut.

Selain memiliki alur cerita yang menarik dalam cerita, novel ini juga memiliki struktur cerita yang cukup kompleks dan kaya akan unsur intrinsik. Hubungan antara tema, tokoh, alur, latar, serta amanat dalam novel tersebut membentuk suatu kesatuan cerita yang utuh dan saling berkaitan. Setiap unsur dalam novel memiliki peran penting dalam membangun cerita serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Oleh karena itu, novel ini sangat menarik untuk dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme guna mengetahui bagaimana unsur-unsur intrinsik tersebut saling berhubungan dalam membangun struktur cerita secara keseluruhan.

¹⁰ Tere Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019).

Melalui analisis strukturalisme, peneliti dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana pengarang membangun cerita dalam novel tersebut. Analisis ini juga dapat membantu mengungkap bagaimana hubungan antara unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, serta amanat dalam membentuk makna cerita.¹¹ Dengan memahami struktur cerita secara lebih mendalam, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pesan moral serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut.

Penelitian mengenai analisis strukturalisme dalam novel ini juga memiliki manfaat bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang analisis karya sastra Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan teori strukturalisme dalam analisis novel. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun pembaca yang tertarik untuk mempelajari karya sastra secara lebih mendalam.

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Strukturalisme dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye.***”

¹¹ D Safitri, “Kajian Formalisme Terhadap Novel Indonesia Kontemporer,” *Jurnal Sastra Modern* 5, no. 2 (2023): 101–13.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai struktur cerita dalam novel tersebut serta mengungkap hubungan antarunsur intrinsik yang membangun keseluruhan makna cerita.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
2. Bagaimana hubungan antarunsur intrinsik dalam membentuk struktur cerita pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Menganalisis hubungan antarunsur intrinsik dalam membentuk struktur cerita pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

¹² A Setiawan, "Formalisme Rusia Dan Relevansinya Dalam Sastra Indonesia," *Jurnal Humanika* 12, no. 2 (2023): 66–79.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, Antara lain untuk:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kajian sastra, terutama dalam penerapan teori strukturalisme dalam analisis karya sastra. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam novel serta hubungan antarunsur yang membentuk struktur cerita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami kajian sastra, khususnya mengenai analisis strukturalisme dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menganalisis karya sastra secara lebih sistematis dan mendalam.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* secara lebih mendalam melalui analisis struktur cerita yang terdapat dalam novel tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, pengalaman, serta pandangan hidup manusia. Dalam kehidupan manusia, sastra memiliki peranan yang sangat penting karena melalui sastra seseorang dapat menyampaikan berbagai pemikiran, nilai, dan pengalaman hidup yang kemudian dapat dipahami dan dirasakan oleh orang lain. Sastra tidak hanya sekadar rangkaian kata-kata yang disusun secara indah, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kreatif yang mengandung makna mendalam tentang kehidupan manusia.¹

Secara umum, sastra dapat dipahami sebagai hasil kreativitas manusia yang lahir dari proses pengamatan, perenungan, serta pengalaman pengarang terhadap realitas kehidupan. Pengarang sering kali menggunakan karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai fenomena sosial, budaya, moral, maupun psikologis yang terjadi di masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai kehidupan manusia beserta berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra sering kali dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia karena di dalamnya terdapat berbagai nilai dan pengalaman hidup yang dapat dijadikan pelajaran bagi pembaca.

¹ Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, 2005.

Selain sebagai sarana ekspresi, sastra juga memiliki fungsi yang cukup luas dalam kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, moral, serta sosial. Fungsi hiburan dalam sastra dapat dilihat dari kemampuannya memberikan kesenangan dan kepuasan batin kepada pembaca melalui cerita yang menarik dan bahasa yang indah. Fungsi edukatif dalam sastra terlihat dari nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya yang dapat memberikan pelajaran kepada pembaca mengenai berbagai aspek kehidupan, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, serta berbagai nilai moral lainnya. Sementara itu, fungsi sosial sastra dapat dilihat dari kemampuannya menggambarkan kondisi sosial masyarakat serta menyampaikan kritik terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika dan pengalaman batin manusia. Dalam karya sastra, bahasa sering kali digunakan secara kreatif dan imajinatif sehingga mampu menghadirkan keindahan serta memberikan pengalaman emosional kepada pembaca. Melalui penggunaan bahasa yang khas tersebut, pengarang dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita.

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni.² Dalam pandangan mereka, sastra dipahami sebagai hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang memiliki nilai estetika tinggi. Karya sastra tidak hanya menggambarkan realitas kehidupan secara langsung, tetapi juga mengandung unsur imajinasi yang membuat cerita menjadi lebih menarik dan bermakna. Melalui unsur imajinasi tersebut, pengarang dapat menghadirkan berbagai gambaran kehidupan manusia yang kompleks serta berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan.

Sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan memiliki unsur estetika yang dominan.³ Dalam karya sastra, unsur estetika atau keindahan bahasa menjadi salah satu aspek penting yang membedakan karya sastra dengan karya tulis lainnya. Bahasa dalam sastra biasanya disusun secara artistik dan penuh makna sehingga mampu memberikan kesan mendalam bagi pembaca. Melalui keindahan bahasa tersebut, pembaca dapat merasakan berbagai emosi yang dialami oleh tokoh dalam cerita serta memahami pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Selain memiliki unsur estetika, karya sastra juga mengandung berbagai nilai kehidupan yang dapat memberikan pengalaman emosional kepada pembaca. Ketika membaca karya sastra, pembaca tidak hanya memahami cerita secara rasional, tetapi juga dapat merasakan pengalaman batin yang

² Wellek And Warren, *Theory Of Literature*.

³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

dialami oleh tokoh dalam cerita. Hal inilah yang membuat karya sastra memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perasaan dan pemikiran pembaca.

Dalam kajian sastra, karya sastra sering kali dianalisis untuk memahami makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan struktural, sosiologi sastra, psikologi sastra, maupun pendekatan lainnya. Melalui analisis tersebut, para peneliti dapat mengungkap berbagai aspek yang terdapat dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan struktur cerita maupun pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Sastra juga memiliki peran penting dalam perkembangan budaya suatu masyarakat. Karya sastra sering kali menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu. Melalui karya sastra, generasi muda dapat mempelajari berbagai nilai dan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dengan demikian, sastra juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas suatu bangsa.

Sastra juga dapat menjadi sarana kritik sosial. Banyak pengarang yang menggunakan karya sastra sebagai media untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, korupsi, serta berbagai permasalahan lainnya. Melalui cerita yang disajikan dalam karya sastra, pengarang dapat mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, serta pandangan hidup pengarang terhadap kehidupan manusia. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca, tetapi juga memiliki fungsi edukatif, moral, dan sosial yang dapat memberikan pemahaman serta pelajaran mengenai berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, karya sastra memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkaya wawasan, membentuk karakter, serta meningkatkan kepekaan sosial pembaca terhadap berbagai fenomena kehidupan.

B. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa panjang dan menceritakan kehidupan manusia secara kompleks.⁴ Dalam sebuah novel biasanya terdapat berbagai peristiwa yang saling berkaitan serta konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Konflik tersebut dapat berupa konflik batin, konflik sosial, maupun konflik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Melalui rangkaian peristiwa dan konflik tersebut, pembaca dapat memahami perjalanan hidup tokoh serta berbagai pengalaman yang membentuk karakter tokoh dalam cerita.

⁴ M H Abrams, *A Glossary Of Literary Terms* (Boston: Cengage Learning, 2012).

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel memiliki peranan yang cukup penting dalam menggambarkan kehidupan manusia. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan berbagai gagasan, pandangan hidup, serta pengalaman yang berkaitan dengan realitas kehidupan. Cerita dalam novel sering kali menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, nilai moral, perjuangan hidup, maupun berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, novel sering kali dianggap sebagai salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan gambaran yang luas mengenai kehidupan manusia.

Dalam kajian sastra, novel dipahami sebagai karya sastra yang memiliki struktur cerita yang kompleks dan terdiri dari berbagai unsur pembangun seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu cerita yang utuh dan bermakna. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, novel tidak hanya menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.

Novel adalah karya prosa fiksi yang memiliki panjang tertentu dan menggambarkan kehidupan tokoh secara lebih mendalam dibandingkan dengan cerita pendek.⁵ Dalam novel biasanya terdapat berbagai konflik yang berkembang secara kompleks sehingga membentuk alur cerita yang menarik. Ia juga menjelaskan bahwa novel memberikan kesempatan kepada pengarang untuk menggambarkan karakter tokoh secara lebih rinci serta menyajikan berbagai peristiwa yang saling berkaitan dalam satu kesatuan cerita.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa salah satu ciri utama novel adalah panjang cerita yang relatif lebih besar dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya seperti cerpen.⁶ Dengan panjang cerita yang lebih besar, novel memberikan ruang yang lebih luas bagi pengarang untuk mengembangkan cerita, menggambarkan latar secara lebih detail, serta mengembangkan karakter tokoh secara lebih mendalam. Hal inilah yang membuat novel memiliki alur cerita yang lebih kompleks dan menarik untuk diikuti oleh pembaca.

Memberikan penjelasan mengenai pengertian novel. Menurutnya, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang panjang dengan jumlah kata yang relatif banyak serta menyajikan cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen.⁷ Novel memberikan kesempatan kepada pengarang untuk mengembangkan cerita secara luas serta menggambarkan kehidupan tokoh secara lebih mendalam.

⁵ Abrams.

⁶ Abrams.

⁷ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Menjelaskan juga bahwa dalam sebuah novel biasanya terdapat perkembangan karakter tokoh yang terjadi sepanjang cerita. Tokoh dalam novel sering kali mengalami berbagai peristiwa yang mempengaruhi sikap dan kepribadiannya. Melalui perkembangan karakter tersebut, pembaca dapat memahami proses perubahan yang dialami oleh tokoh dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan.⁸

Pendapat lain mengenai pengertian novel juga menyatakan bahwa novel merupakan cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas dengan berbagai konflik dan peristiwa yang dialami oleh tokohnya. Dalam pandangan Sumardjo, novel memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan manusia secara lebih realistis dan mendalam karena pengarang memiliki ruang yang cukup luas untuk mengembangkan cerita.⁹

Pengarang dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia seperti hubungan sosial, kondisi ekonomi, nilai-nilai moral, serta berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui cerita yang disajikan, pembaca dapat memperoleh pemahaman mengenai berbagai fenomena kehidupan yang mungkin tidak mereka alami secara langsung.

⁸ Nurgiyantoro.

⁹ Jakob Sumardjo and Saini K M., *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991).

Novel juga sering kali digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Banyak pengarang yang menggunakan novel sebagai media untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai kondisi sosial, politik, maupun budaya yang terjadi pada masanya. Dengan demikian, novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai persoalan kehidupan.

Dalam perkembangannya, novel juga mengalami berbagai perubahan baik dari segi tema maupun teknik penceritaan. Pada awalnya, novel lebih banyak menceritakan kisah-kisah romantis atau petualangan, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, tema dalam novel menjadi semakin beragam. Saat ini, banyak novel yang mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan persoalan sosial, pendidikan, politik, budaya, maupun psikologi manusia.

Tema yang beragam, teknik penceritaan dalam novel juga semakin berkembang. Pengarang tidak hanya menggunakan alur cerita yang sederhana, tetapi juga menggunakan berbagai teknik penceritaan yang lebih kompleks seperti alur maju, alur mundur, maupun alur campuran. Teknik penceritaan tersebut digunakan untuk menciptakan cerita yang lebih menarik dan memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam bagi pembaca.

Novel juga memiliki kemampuan untuk memberikan pengalaman emosional kepada pembaca. Ketika membaca novel, pembaca sering kali merasa seolah-olah terlibat langsung dalam cerita yang disajikan. Pembaca dapat merasakan berbagai emosi yang dialami oleh tokoh dalam cerita, seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, maupun harapan. Hal inilah yang membuat novel memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan bentuk karya sastra lainnya.

Memberikan pengalaman emosional, novel juga dapat memberikan pelajaran mengenai berbagai nilai kehidupan. Melalui cerita yang disajikan, pembaca dapat memahami pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, serta berbagai nilai moral lainnya. Nilai-nilai tersebut sering kali disampaikan melalui peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari pengalaman tokoh tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan kehidupan manusia secara mendalam dengan berbagai konflik, peristiwa, serta perkembangan karakter tokoh. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, refleksi sosial, serta pandangan pengarang mengenai berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, novel memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkaya wawasan serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai kehidupan manusia.

C. Unsur intrinsik Dalam Novel

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam karya tersebut.¹⁰ Unsur-unsur ini memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan sebuah cerita yang utuh dan bermakna. Dalam sebuah novel, unsur intrinsik berfungsi sebagai komponen utama yang membentuk struktur cerita sehingga cerita dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca. Tanpa adanya unsur intrinsik, sebuah karya sastra tidak akan memiliki struktur yang jelas dan tidak mampu menyampaikan cerita secara utuh.

Oleh karena itu, unsur intrinsik sering menjadi fokus utama dalam analisis karya sastra, terutama dalam pendekatan strukturalisme yang menekankan analisis terhadap struktur internal karya sastra.¹¹

Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Setiap unsur tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing, namun semuanya saling berkaitan dan bekerja sama dalam membentuk keseluruhan cerita.

¹⁰ Suryani, "Kajian Formalisme Terhadap Unsur Intrinsik Dalam Novel Indonesia," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (2020): 45–58.

¹¹ R Hidayat, "Pendekatan Intrinsik Dalam Kajian Sastra," *Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2020): 144–53.

1. Tema

Tema merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Tema dapat diartikan sebagai gagasan pokok, ide dasar, atau inti permasalahan yang mendasari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra.¹² Tema menjadi dasar bagi pengarang dalam mengembangkan cerita, menentukan konflik, membangun tokoh, serta merangkai berbagai peristiwa yang terjadi dalam alur cerita. Dengan demikian, tema merupakan landasan utama yang memberikan arah dan makna terhadap keseluruhan isi cerita.

Dalam karya sastra, tema berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan manusia, seperti masalah sosial, pendidikan, moral, persahabatan, cinta, keluarga, maupun perjuangan hidup. Melalui tema, pengarang menyampaikan gagasan, pandangan hidup, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan kepada pembaca.¹³ Oleh karena itu, tema tidak hanya menjadi dasar pengembangan cerita, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan yang terkandung dalam karya sastra.

¹² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

¹³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Cetakan ke (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015).

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang berkaitan dengan persamaan maupun perbedaan makna.¹⁴ Tema menjadi dasar pengembangan seluruh unsur cerita sehingga tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang, melainkan dapat dipahami melalui keseluruhan rangkaian peristiwa, konflik, dialog, serta tindakan para tokoh.

Dalam sebuah novel, tema dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, untuk menemukan tema, pembaca harus memahami keseluruhan isi cerita, mengamati konflik utama, memperhatikan perkembangan tokoh, serta menghubungkan berbagai peristiwa yang membangun cerita hingga diperoleh gagasan pokok yang mendasari keseluruhan novel.¹⁵

Dalam penelitian sastra, tema tidak selalu disampaikan secara langsung oleh pengarang, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk menentukan tema yang terkandung dalam sebuah novel. Penentuan tema dilakukan melalui analisis terhadap keseluruhan unsur pembangun cerita.

¹⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

¹⁵ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, trans. Sugihastuti and Rossi Abi Al Irsyad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

Adapun langkah-langkah menentukan tema adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel secara menyeluruh untuk memahami isi cerita dan memperoleh gambaran umum mengenai peristiwa yang terjadi.
- b. Mengidentifikasi konflik utama yang dialami tokoh karena konflik merupakan bagian yang paling erat kaitannya dengan tema.
- c. Mengamati peristiwa-peristiwa penting yang berulang atau menjadi pusat perkembangan cerita.
- d. Menganalisis tokoh dan penokohan, terutama tokoh utama, karena sikap, tindakan, dan perkembangan tokoh dapat mencerminkan gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang.
- e. Menghubungkan hubungan antarunsur intrinsik, seperti alur, latar, tokoh, dan konflik, untuk menemukan keterkaitan yang membentuk makna cerita.
- f. Menentukan gagasan pokok yang mendasari keseluruhan cerita berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh unsur intrinsik.

- g. Menyimpulkan tema sebagai ide sentral atau pokok persoalan yang menjadi dasar pengembangan cerita dalam novel.¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok atau ide dasar yang mendasari keseluruhan cerita dalam sebuah karya sastra. Tema menjadi landasan bagi pengarang dalam mengembangkan cerita serta menjadi sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Oleh karena itu, tema memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun makna dan struktur cerita dalam sebuah novel.

2. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam karya sastra naratif, khususnya novel.¹⁷ Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga membentuk rangkaian cerita yang utuh. Melalui tokoh, pengarang menyampaikan gagasan, membangun konflik, serta mengembangkan alur cerita. Oleh karena itu, tokoh memiliki fungsi penting dalam membangun struktur karya sastra.¹⁸

¹⁶ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

¹⁷ Stanton, *Teori Fiksi*.

¹⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Berdasarkan tingkat kepentingannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling dominan kemunculannya serta menjadi pusat perkembangan cerita, sedangkan tokoh tambahan berfungsi mendukung jalannya cerita dan memperkuat konflik. Berdasarkan perannya, tokoh juga dibedakan menjadi tokoh protagonis yang mendukung jalannya cerita dan tokoh antagonis yang menjadi penghambat atau penentang tokoh utama. Selain itu, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*) berdasarkan perkembangan karakternya.¹⁹

Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan watak, sifat, sikap, dan kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra. Penokohan dapat dilakukan secara langsung melalui penjelasan pengarang maupun secara tidak langsung melalui dialog, tindakan, pikiran, reaksi tokoh lain, serta konflik yang dialami tokoh. Penokohan memiliki hubungan yang erat dengan tema, alur, dan konflik sehingga menjadi salah satu unsur yang membentuk kesatuan struktur cerita.²⁰

¹⁹ Nurgiyantoro.

²⁰ Stanton, *Teori Fiksi*.

Dalam penelitian sastra, penentuan tokoh dan penokohan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Membaca novel secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita.
- c. Menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan frekuensi kemunculan dan perannya dalam cerita.
- d. Mengidentifikasi tokoh protagonis dan antagonis berdasarkan fungsinya dalam konflik.
- e. Menganalisis watak tokoh melalui dialog, tindakan, pikiran, tanggapan tokoh lain, serta deskripsi pengarang.
- f. Menyimpulkan karakter setiap tokoh berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam teks.²¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan unsur intrinsik yang berfungsi menggerakkan alur, membangun konflik, dan mendukung penyampaian tema dalam sebuah karya sastra. Analisis tokoh dan penokohan dilakukan berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam teks sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap struktur cerita.

²¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

3. Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, khususnya novel.²² Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita dari awal hingga akhir. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga membentuk cerita yang utuh, runtut, dan mudah dipahami oleh pembaca. Melalui alur, pengarang mengembangkan konflik, membangun ketegangan, serta mengarahkan penyelesaian cerita.

Dalam sebuah novel, alur terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah eksposisi atau pengenalan, yaitu tahap ketika pengarang memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Tahap kedua adalah munculnya konflik (komplikasi), yaitu mulai muncul permasalahan yang dihadapi tokoh. Tahap ketiga adalah peningkatan konflik (rising action), yaitu konflik berkembang menjadi semakin rumit dan ketegangan cerita meningkat. Tahap keempat adalah klimaks, yaitu puncak konflik yang menentukan arah cerita. Tahap terakhir adalah penyelesaian (resolusi), yaitu tahap ketika konflik mulai diselesaikan hingga cerita mencapai akhir.²³

²² Nurgiyantoro.

²³ Stanton, *Teori Fiksi*.

Berdasarkan urutan penyajiannya, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur (flashback), dan alur campuran.²⁴

Alur maju menyajikan peristiwa secara kronologis dari awal hingga akhir. Alur mundur menyajikan peristiwa masa lalu melalui kilas balik untuk menjelaskan latar belakang cerita. Adapun alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur sehingga cerita menjadi lebih dinamis.

Dalam penelitian sastra, penentuan alur dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Membaca novel secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita.
- c. Mengurutkan peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat.
- d. Menentukan tahapan alur, yaitu eksposisi, konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.
- e. Menentukan jenis alur yang digunakan, apakah alur maju, mundur, atau campuran.
- f. Menyimpulkan pola alur berdasarkan keseluruhan rangkaian peristiwa dalam novel.²⁵

²⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

²⁵ Nurgiyantoro.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis berdasarkan hubungan sebab akibat sehingga membentuk struktur cerita yang utuh. Alur berfungsi mengembangkan konflik, mengatur jalannya cerita, dan menghubungkan berbagai peristiwa hingga mencapai penyelesaian.

4. Latar (Setting)

Latar atau *setting* merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Latar berfungsi menggambarkan tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita. Melalui latar, pembaca dapat memahami di mana, kapan, dan dalam situasi seperti apa peristiwa berlangsung sehingga cerita terasa lebih hidup, nyata, dan mudah dipahami.²⁶

Latar merupakan segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Selain memberikan gambaran mengenai lingkungan cerita, latar juga membantu pembaca memahami konteks sosial yang memengaruhi kehidupan tokoh dan perkembangan cerita.²⁷

²⁶ Nurgiyantoro.

²⁷ Stanton, *Teori Fiksi*.

Secara umum, latar dalam novel dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa terjadi, sedangkan latar sosial menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat, seperti adat istiadat, budaya, norma, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi yang melatarbelakangi kehidupan tokoh.²⁸

Latar memiliki fungsi penting dalam membangun suasana cerita, mendukung perkembangan alur, serta memperjelas karakter tokoh. Melalui penggambaran latar yang tepat, pembaca dapat memahami hubungan antara lingkungan, tokoh, dan peristiwa sehingga cerita menjadi lebih utuh dan bermakna.²⁹

Dalam penelitian sastra, penentuan latar dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Membaca novel secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi keterangan mengenai tempat terjadinya peristiwa.
- c. Menentukan waktu berlangsungnya setiap peristiwa dalam cerita.
- d. Mengidentifikasi kondisi sosial, budaya, adat, pekerjaan, atau lingkungan masyarakat yang digambarkan dalam cerita.

²⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

²⁹ Stanton, *Teori Fiksi*.

- e. Mengelompokkan data ke dalam latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.
- f. Menyimpulkan fungsi latar dalam mendukung perkembangan cerita.³⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur intrinsik yang menggambarkan tempat, waktu, dan kondisi sosial terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar berperan dalam membangun suasana, mendukung perkembangan alur, serta memperjelas karakter tokoh sehingga membentuk struktur cerita yang utuh dan bermakna.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, khususnya novel. Sudut pandang adalah cara atau teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita kepada pembaca melalui posisi pencerita tertentu. Melalui sudut pandang, pembaca dapat mengetahui dari perspektif siapa cerita disampaikan serta bagaimana peristiwa, tokoh, dan konflik digambarkan dalam cerita.³¹

³⁰ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

³¹ Nurgiyantoro.

Secara umum, sudut pandang dalam novel dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.³² Sudut pandang orang pertama menggunakan kata ganti seperti *aku* atau *saya* sehingga pembaca mengikuti cerita melalui pengalaman tokoh yang menjadi pencerita. Sudut pandang ini mampu menampilkan pikiran dan perasaan tokoh secara lebih mendalam, tetapi informasi yang diperoleh pembaca terbatas pada apa yang diketahui oleh tokoh tersebut.

Sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti seperti *dia*, *ia*, atau nama tokoh. Pada sudut pandang ini, pengarang bertindak sebagai pencerita yang berada di luar cerita sehingga dapat menggambarkan berbagai tokoh, peristiwa, dan konflik secara lebih luas serta lebih objektif.³³

Pemilihan sudut pandang sangat memengaruhi cara pembaca memahami cerita. Sudut pandang menentukan banyaknya informasi yang disampaikan, cara penyajian konflik, serta kedekatan emosional antara pembaca dengan tokoh. Oleh karena itu, pemilihan sudut pandang yang tepat akan mendukung kejelasan dan keutuhan struktur cerita.³⁴

³² Nurgiyantoro.

³³ Nurgiyantoro.

³⁴ Stanton, *Teori Fiksi*.

Dalam penelitian sastra, penentuan sudut pandang dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Membaca novel secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi siapa yang menceritakan peristiwa dalam cerita.
- c. Memperhatikan penggunaan kata ganti, seperti *aku*, *saya*, *dia*, *ia*, atau penyebutan nama tokoh.
- d. Menganalisis sejauh mana pencerita mengetahui pikiran, perasaan, dan tindakan para tokoh.
- e. Menentukan jenis sudut pandang yang digunakan, apakah orang pertama atau orang ketiga.
- f. Menyimpulkan fungsi sudut pandang dalam mendukung penyampaian cerita.³⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca melalui posisi pencerita tertentu. Sudut pandang berfungsi mengatur penyajian peristiwa, tokoh, dan konflik sehingga membentuk struktur cerita yang utuh dan mudah dipahami.

³⁵ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik yang menunjukkan cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada pembaca. Gaya bahasa mencakup pemilihan kata (diksi), penyusunan kalimat, serta penggunaan ungkapan dan majas sehingga cerita menjadi lebih hidup, menarik, dan memiliki nilai estetis.³⁶

Salah satu aspek penting dalam gaya bahasa adalah diksi atau pemilihan kata. Pemilihan kata yang tepat membantu pengarang menggambarkan tokoh, suasana, dan peristiwa secara lebih jelas. Selain itu, variasi penyusunan kalimat juga dapat menciptakan ritme dan memperkuat penyampaian cerita.³⁷

Dalam karya sastra, gaya bahasa sering diwujudkan melalui penggunaan majas. Beberapa majas yang umum digunakan antara lain metafora, yaitu perbandingan secara langsung tanpa kata pembanding; simile, yaitu perbandingan yang menggunakan kata seperti *seperti*, *bagai*, atau *laksana*; personifikasi, yaitu pemberian sifat manusia kepada benda mati; serta hiperbola, yaitu ungkapan yang bersifat melebih-lebihkan untuk memberikan penekanan tertentu.³⁸

³⁶ Nurgiyantoro.

³⁷ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

³⁸ Keraf.

Gaya bahasa berfungsi memperindah bahasa, membangun suasana, memperkuat penyampaian pesan, serta menunjukkan ciri khas pengarang dalam berkarya. Oleh karena itu, gaya bahasa menjadi salah satu unsur penting yang mendukung keutuhan dan nilai estetis sebuah karya sastra.³⁹

Dalam penelitian sastra, penentuan gaya bahasa dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Membaca novel secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi pilihan kata dan bentuk kalimat yang digunakan pengarang.
- c. Menemukan penggunaan majas atau bahasa kias dalam cerita.
- d. Mengelompokkan jenis-jenis majas sesuai karakteristiknya, seperti metafora, simile, personifikasi, atau hiperbola.
- e. Menganalisis fungsi gaya bahasa dalam menggambarkan tokoh, suasana, dan peristiwa.
- f. Menyimpulkan gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel.⁴⁰

³⁹ Stanton, *Teori Fiksi*.

⁴⁰ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita. Gaya bahasa mencakup pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta penggunaan majas yang berfungsi memperindah bahasa, memperkuat makna, dan mendukung penyampaian cerita kepada pembaca.

7. Amanat

Amanat merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, termasuk novel. Amanat adalah pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Amanat dapat berupa nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, persahabatan, maupun nilai-nilai positif lainnya yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.⁴¹

Amanat merupakan gagasan atau pesan yang terkandung dalam karya sastra dan biasanya tidak disampaikan secara langsung oleh pengarang. Pesan tersebut lebih sering disampaikan secara tersirat melalui peristiwa, konflik, dialog, serta tindakan tokoh dalam cerita.⁴² Oleh karena itu, pembaca perlu memahami keseluruhan isi cerita untuk menemukan amanat yang ingin disampaikan pengarang.

⁴¹ Sumardjo and M., *Apresiasi Kesusastraan*.

⁴² Stanton, *Teori Fiksi*.

Amanat memiliki hubungan yang erat dengan unsur intrinsik lainnya, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Hubungan antarunsur tersebut membantu pembaca memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita sehingga amanat menjadi lebih mudah dipahami.⁴³

Dalam penelitian sastra, penentuan amanat dilakukan melalui beberapa langkah berikut.

- a. Membaca novel secara menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi konflik dan penyelesaian yang terjadi dalam cerita.
- c. Menganalisis tindakan, sikap, dan perubahan perilaku tokoh.
- d. Menghubungkan tema dengan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita.
- e. Menentukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.
- f. Menyimpulkan pesan utama yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral atau nilai kehidupan yang disampaikan pengarang melalui karya sastra. Amanat umumnya disampaikan secara tersirat melalui berbagai peristiwa dan tindakan tokoh sehingga pembaca perlu memahami keseluruhan isi cerita untuk menemukan pesan yang terkandung di dalamnya.

⁴³ Stanton.

D. Teori Strukturalisme dalam Sastra

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam kajian sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna. Dalam pandangan strukturalisme, karya sastra tidak dipahami sebagai kumpulan unsur yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem yang memiliki hubungan yang teratur antara unsur-unsur pembentuknya. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra dalam pendekatan strukturalisme difokuskan pada hubungan antarunsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut.

Strukturalisme dalam kajian sastra berkembang dari pemikiran struktural dalam ilmu bahasa yang menekankan pentingnya struktur atau sistem dalam memahami suatu fenomena. Dalam konteks sastra, pendekatan ini berusaha memahami bagaimana unsur-unsur dalam karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat saling berhubungan dan bekerja sama dalam membentuk makna keseluruhan dari karya sastra tersebut.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra serta hubungan antarunsur tersebut dalam membentuk makna secara keseluruhan. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki struktur tertentu, sehingga untuk memahami makna suatu karya sastra diperlukan analisis terhadap unsur-unsur yang membentuknya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan strukturalisme menekankan pentingnya memahami struktur internal karya sastra. Analisis tidak hanya dilakukan terhadap masing-masing unsur secara terpisah, tetapi juga terhadap hubungan antarunsur tersebut. Hubungan antara unsur-unsur inilah yang kemudian membentuk makna yang utuh dalam sebuah karya sastra.

Pendapat lain mengenai strukturalisme dalam sastra juga dikemukakan oleh Robert Stanton yang menyatakan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur dalam karya sastra saling berhubungan dan membentuk struktur cerita yang utuh. Dalam pandangan ini, setiap unsur dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu yang mendukung keberadaan unsur lainnya. Dengan demikian, semua unsur dalam karya sastra saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

⁴⁴ Teeuw, *Sastra Dan Ilmu Sastra*.

Strukturalisme merupakan pendekatan yang berusaha memahami karya sastra sebagai suatu sistem yang memiliki struktur tertentu. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipahami melalui pola hubungan yang terdapat di dalamnya. Dengan menganalisis pola hubungan tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana makna dalam karya sastra terbentuk.

Dalam pendekatan strukturalisme, karya sastra dipandang sebagai suatu kesatuan yang otonom. Artinya, karya sastra dianggap sebagai sebuah sistem yang berdiri sendiri dan dapat dianalisis tanpa harus selalu mengaitkannya dengan faktor-faktor di luar karya sastra tersebut. Faktor-faktor eksternal seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial masyarakat, maupun situasi sejarah pada saat karya tersebut ditulis tidak menjadi fokus utama dalam analisis struktural.

Pendekatan struktural lebih menekankan pada analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Unsur intrinsik tersebut meliputi berbagai unsur yang membangun struktur cerita dari dalam karya sastra itu sendiri, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Unsur-unsur tersebut dianalisis untuk melihat bagaimana hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam membentuk keseluruhan struktur cerita.

Melalui pendekatan strukturalisme, peneliti berusaha memahami bagaimana sebuah karya sastra dibangun oleh berbagai unsur yang saling berhubungan. Misalnya, tema dalam sebuah novel biasanya berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam alur cerita. Tokoh dan penokohan juga berperan dalam mengembangkan konflik serta menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita. Latar atau setting memberikan gambaran mengenai lingkungan tempat tokoh hidup dan berinteraksi, sedangkan sudut pandang menentukan cara cerita disampaikan kepada pembaca.

Hubungan antara unsur-unsur tersebut membentuk suatu struktur yang utuh dalam karya sastra. Oleh karena itu, analisis struktural tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, tetapi juga untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan bekerja sama dalam membangun makna cerita.

Pendekatan strukturalisme juga menekankan bahwa setiap unsur dalam karya sastra memiliki fungsi tertentu. Misalnya, alur berfungsi untuk mengatur rangkaian peristiwa dalam cerita, tokoh berfungsi sebagai pelaku dalam cerita, latar memberikan konteks bagi terjadinya peristiwa, sedangkan gaya bahasa memberikan keindahan serta kekuatan ekspresi dalam penyampaian cerita. Semua unsur tersebut saling melengkapi dan bekerja sama dalam membentuk struktur cerita yang utuh.

Selain itu, pendekatan strukturalisme juga membantu pembaca untuk memahami karya sastra secara lebih objektif. Dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terdapat dalam teks, analisis struktural berusaha menghindari penafsiran yang terlalu dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar karya sastra. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami karya sastra berdasarkan struktur yang terdapat di dalamnya.

Dalam penelitian sastra, pendekatan strukturalisme sering digunakan sebagai langkah awal dalam menganalisis sebuah karya sastra. Melalui analisis struktural, peneliti dapat memahami terlebih dahulu bagaimana struktur cerita dibangun sebelum melakukan analisis yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan lain.

Dalam penelitian terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dalam novel tersebut. Unsur-unsur seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat dianalisis untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membentuk struktur cerita yang utuh.

Melalui analisis struktural tersebut, peneliti dapat memahami bagaimana pengarang menyusun berbagai unsur cerita untuk menyampaikan gagasan serta pesan yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, pendekatan strukturalisme membantua peneliti dalam memahami makna keseluruhan yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strukturalisme merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang utuh yang tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan. Pendekatan ini menekankan pada analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra serta hubungan antarunsur tersebut dalam membentuk makna secara keseluruhan.⁴⁵ Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme, peneliti dapat memahami bagaimana suatu karya sastra dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk struktur cerita yang utuh dan bermakna.

⁴⁵ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2021).

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ivi Wiske Panambunan, Syafri Badaruddin, & Prasuri Kuswarini (2022) berjudul “Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel *Tentang Kamu Karya Tere Liye*”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun struktur novel, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur intrinsik saling berkaitan dan membentuk struktur cerita yang utuh sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh dalam novel.

Persamaan penelitian Ivi Wiske Panambunan, Syafri Badaruddin, & Prasuri Kuswarini dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan strukturalisme sebagai landasan analisis karya sastra. Keduanya sama-sama mengkaji unsur-unsur intrinsik novel serta hubungan antarunsur dalam membangun struktur cerita.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Ivi Wiske Panambunan, Syafri Badaruddin, & Prasuri Kuswarini menggunakan novel yang berbeda, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye*.

Selain itu, penelitian ini lebih menekankan keterkaitan setiap unsur intrinsik dalam membentuk kesatuan struktur cerita.

Research gap pada penelitian ini adalah masih terbatasnya kajian strukturalisme yang secara khusus mengungkap hubungan antarunsur intrinsik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap struktur novel tersebut.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyati, Friantary, & Eliya (2021) berjudul “Unsur Pembangun dalam Sastra Anak Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme.”

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat menggunakan pendekatan strukturalisme. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antarunsur intrinsik menghasilkan struktur cerita yang utuh dan membangun makna secara keseluruhan.

Persamaan penelitian Cahayati, Friantary, & Eliya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan strukturalisme dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik novel. Keduanya

menempatkan karya sastra sebagai suatu sistem yang unsur-unsurnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Suryani mengkaji novel Indonesia yang berbeda, sedangkan penelitian ini memfokuskan analisis pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Selain itu, penelitian ini memberikan pembahasan yang lebih rinci mengenai hubungan antara tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Research gap yang ditemukan adalah belum adanya penelitian yang mengkaji secara menyeluruh keterpaduan seluruh unsur intrinsik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan pendekatan strukturalisme. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Riana (2021) berjudul “Pandangan Dunia Dewi Anggraeni dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann.”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel melalui analisis tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat sebagai unsur pembangun karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur intrinsik memiliki

fungsi yang saling mendukung sehingga membentuk struktur cerita yang koheren.

Persamaan penelitian Riana dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan strukturalisme dan fokus analisis terhadap unsur-unsur intrinsik novel sebagai pembangun struktur cerita.

Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian Riana menggunakan novel yang berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini juga lebih menitikberatkan pada analisis hubungan antarunsur intrinsik sehingga dapat menjelaskan bagaimana struktur cerita terbentuk secara menyeluruh.

Research gap yang tampak adalah masih sedikit penelitian yang menerapkan pendekatan strukturalisme secara komprehensif pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian strukturalisme terhadap novel Indonesia kontemporer

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.¹ Melalui metode ini, diharapkan mampu meliputi dan menjelaskan gejala atau fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini secara lengkap dan menyeluruh. Teknik analisis data dengan metode ini memiliki kecenderungan pembahasan akan permasalahan yang mencakup ruang lingkup sempit serta tingkat keberagaman yang rendah dengan pembahasan yang mendalam dan tak terbatas. Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana” pada penelitian ini dengan menggunakan teori strukturalisme untuk menjelaskan bagaimana analisis strukturalisme dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam terkait analisis strukturalisme dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.²

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi pustaka, dengan objek yang diteliti adalah unsur-unsur struktural yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga memerlukan berbagai bahan pustaka sebagai sumber referensi. Bahan pustaka tersebut diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian strukturalisme dalam karya sastra.

Melalui penelitian studi pustaka ini, peneliti mengkaji dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk struktur cerita secara keseluruhan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

C. Data dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian.³ Dalam penelitian teknik pengumpulan data merupakan faktor utama yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah penelitian. Jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka suatu penelitian yang akan dilakukan tidak mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Hal ini berkaitan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya dan alat

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah Novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” Karya Tere Liye.

1. Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekurangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis). Data yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut kata, kalimat, ungkapan yang mengandung formalisme yang terdapat dalam Novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” karya tere Liye.⁴

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh yang menjadi dasar pengambilan atau tempat untuk memperoleh data yang diperlukan. Dengan demikian sumber data utama dalam penelitian ini adalah kumpulan teks Novel karya Tere Liye yang terdapat dalam Novel “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka utama, terbitan pertama tahun 2024. Novel ini mendapat sambutan yang positif dari para pembaca. Novel ini diterjemahkan ke dalam beberapabahasa asing, termasuk bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa jepang.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 248.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak, dan catat.

1. Teknik baca merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca Novel *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye*.
2. Teknik simak digunakan secara bersamaan dengan teknik baca. Teknik simak ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang lebih memfokuskan pembaca mengenai data penelitian yang akan diteliti, yaitu dengan menyimak setiap bacaan secara teliti dan cermat yang berkaitan dengan strukturalisme dalam Novel *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye*.
3. Teknik catat merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengutip teks Novel *“Teruslah Bodoh Jangan Pintar” Karya Tere Liye* yang berkaitan dengan strukturalisme⁶

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁶ Matthew B. Miles Dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Beverly Hills: Sage Publications, 1984), 21.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸

1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data.

Penyajiaan data adalah langkah untuk menyajikan data yang telah direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

⁷ Jakobson, *Style in Language*.

⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2018).

3. Menarik Kesimpulan.

Menarik kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis.⁹

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2018), 247–253.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Unsur Intrinsik

a. Tema

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* Peneliti Menemukan bahwa Tema utama novel ini adalah perjuangan mencari keadilan melawan sistem yang korup dan tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan serta nyawa masyarakat kecil. Tema tersebut tampak melalui berbagai peristiwa yang menggambarkan usaha masyarakat korban pertambangan dalam menuntut pertanggungjawaban pihak perusahaan dan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan.

Tema perjuangan memperoleh keadilan terlihat pada kutipan berikut:

Tema
Tabel 1.1

N0	Kutipan	No Halaman	Indikator tema
1	Maka, apa poin kesaksian ini, Yang Mulia? Sederhana. Tergugat memiliki sejarah panjang hitam, bahwa usaha tambang keluarga mereka merusak lingkungan, membunuh anak tidak bersalah.	39-40	Perjuangan memperoleh keadilan
2	Karena setelah dirawat hampir setahun, orang tuaku memohon agar aku bekerja di luar negeri, menjadi wartawan di kantor berita asing.... Aku	60	Perjuangan memperoleh keadilan melalui konflik batin

	pengecut. Memilih lari dari medan pertempuran...		
3	Padahal itu satu-satunya hal yang spesial dari ruangan itu, pemandangannya indah, hamparan kota, gedung-gedung lain. Tapi siapa yang peduli pemandangan? Ada hal lebih penting, serius, dan mendesak dibahas.	7-8	Perjuangan memperoleh keadilan melalui proses hukum

Analisis kutipan pertama menunjukkan perjuangan Ahmad bersama pihak penggugat dalam mengungkap fakta mengenai dampak aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan milik keluarga tergugat. Ungkapan "*sejarah panjang hitam*" menegaskan bahwa perusahaan memiliki rekam jejak pelanggaran yang telah merugikan masyarakat. Melalui proses persidangan, pengarang memperlihatkan bahwa perjuangan memperoleh keadilan dilakukan dengan mengungkap kebenaran dan menuntut pertanggungjawaban pihak yang bersalah. Oleh karena itu, kutipan ini menegaskan bahwa tema utama novel adalah perjuangan masyarakat dalam memperoleh keadilan.

Analisis kutipan kedua memperlihatkan konflik batin yang dialami Ahmad setelah mengalami peristiwa yang mengancam keselamatannya. Keputusannya meninggalkan Indonesia untuk bekerja di luar negeri menimbulkan rasa bersalah karena merasa telah meninggalkan perjuangan yang diyakininya. Konflik batin tersebut menunjukkan bahwa perjuangan memperoleh keadilan tidak hanya diwujudkan melalui tindakan nyata, tetapi juga melalui keteguhan dalam mempertahankan idealisme meskipun dihadapkan pada rasa takut dan ancaman.

Dengan demikian, kutipan ini mempertegas bahwa perjuangan menegakkan keadilan memerlukan keberanian dan pengorbanan.

Analisis kutipan ketiga menunjukkan bahwa perhatian para tokoh lebih terfokus pada persoalan keadilan daripada keindahan pemandangan di sekitar mereka. Kontras antara suasana ruangan dan persoalan yang sedang dibahas memperlihatkan kesungguhan para tokoh dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat. Hal tersebut menegaskan bahwa perjuangan memperoleh keadilan menjadi prioritas utama dibandingkan kepentingan pribadi ataupun hal-hal lain yang bersifat sementara.

Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema utama novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye adalah perjuangan memperoleh keadilan. Tema tersebut dibangun melalui konflik yang dialami tokoh utama, proses persidangan, serta berbagai peristiwa yang menggambarkan upaya mengungkap kebenaran. Keterpaduan unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa tema menjadi pusat yang menghubungkan tokoh, alur, latar, dan amanat sehingga membentuk struktur cerita yang utuh. Melalui tema tersebut, Tere Liye menyampaikan pentingnya keberanian, integritas, dan kepedulian dalam memperjuangkan keadilan bagi masyarakat.

b. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis terhadap Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye* Peneliti menemukan beberapa tokoh yang memiliki peranan penting dalam membangun cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga mampu memperkuat konflik dan tema perjuangan memperoleh keadilan yang diangkat dalam novel.

Adapun tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tokoh dan Penokohan
Tabel 1.2

No	Tokoh	Kutipan	Halaman Novel	Penokohan
1	Ahmad	Laki-laki, usia hampir separuh baya. Kurus. Dengan wajah lelah. Tampilannya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya.	8	Gigih, jujur, namun penuh trauma masa lalu
2	Hotma Cornelius	Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan. 'Kau jangan salah tulis, Kawan. Aku tidak membela kejahatannya, aku ini benci kejahatan.'	42	Arogan, cerdas, manipulative
3	Mukti	Mukti, laki-laki seumurannya Ahmad, tinggi sepantar, kulit lebih gelap, beranjak duduk	52	Pengkhianat dan pembohong

		di kursi. Dia menatap ke depan. Tanpa ekspresi		
4	Ibu Sri	Ibu Sri selalu memastikan rumah tetap menjadi tempat pulang yang tenang, meski badai masalah menimpa dari luar.	42	Penyayang dan sabar
5	Mayor Bacok	Di dadanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor. Tatapannya lurus dan dingin.	27	Tegas dan berwibawa
6	Dandy	Dandy. Pekerjaannya sutradara. Kuliah di Institut Seni. Dia selalu membawa kamera seolah dunia ini adalah naskah film.	61	Kreatif, visioner, kritis
7	Aktivis	Mereka adalah sekumpulan orang yang tidak peduli seberapa besar tembok yang harus mereka runtuhkan, selama kebenaran tetap ditegakkan.	75	Idealis, gigih, berani

1. Ahmad

Ahmad merupakan tokoh utama yang memiliki peran sentral dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita berkembang melalui pengalaman, pemikiran, dan perjuangan yang dialaminya. Sebagai tokoh protagonis, Ahmad digambarkan sebagai pribadi yang memiliki integritas tinggi, menjunjung nilai kejujuran, serta berkomitmen untuk memperjuangkan kebenaran meskipun harus menghadapi berbagai ancaman dan pengorbanan. Selain itu, pengarang juga menghadirkan sisi kemanusiaan Ahmad melalui berbagai konflik batin yang dialaminya sehingga karakter tokoh ini tampak realistis dan mengalami perkembangan sepanjang cerita.

Kutipan

"Laki-laki, usia hampir separuh baya. Kurus. Dengan wajah lelah. Tampilannya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keadaan fisik Ahmad menjadi representasi dari kondisi psikologis yang telah lama membebaninya. Tubuh yang kurus, wajah yang tampak letih, serta penampilannya yang terlihat lebih tua dibandingkan usia sebenarnya menunjukkan bahwa ia telah melewati berbagai pengalaman hidup yang berat. Gambaran fisik tersebut bukan sekadar berfungsi sebagai pengenalan tokoh, tetapi juga menjadi simbol penderitaan, tekanan, dan trauma yang terus membekas dalam kehidupannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ahmad merupakan tokoh yang mengalami pergulatan batin dalam waktu yang cukup lama. Berbagai ancaman, kehilangan, serta pengalaman pahit yang pernah dialaminya membentuk pribadi yang lebih dewasa sekaligus penuh kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Walaupun demikian, pengalaman tersebut tidak membuat Ahmad menyerah ataupun kehilangan idealismenya. Sebaliknya, ia tetap berusaha mengungkap berbagai fakta mengenai penyalahgunaan kekuasaan dan kerusakan lingkungan yang menjadi pusat konflik dalam novel.

Melalui karakter Ahmad, pengarang memperlihatkan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran tidak selalu dilakukan oleh sosok yang sempurna atau tanpa rasa takut. Ahmad tetap memiliki rasa cemas, keraguan, bahkan trauma, tetapi ia mampu mengendalikan semuanya demi memperjuangkan keadilan. Oleh karena itu, Ahmad dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis sekaligus tokoh bulat (*round character*) karena mengalami perkembangan kepribadian yang cukup signifikan sepanjang jalannya cerita.

2. Hotma Cornelius

Hotma Cornelius merupakan tokoh antagonis yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konflik dalam novel. Ia dikenal sebagai seorang pengacara profesional yang memiliki kecerdasan tinggi, kemampuan berpikir logis, serta kepiawaian dalam menyampaikan argumentasi di ruang persidangan. Kemampuan tersebut menjadikannya lawan yang tangguh bagi pihak penggugat. Akan tetapi, kecerdasan yang dimilikinya lebih banyak dimanfaatkan untuk

mempertahankan kepentingan klien daripada memperjuangkan nilai-nilai keadilan.

Kutipan

"Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan. 'Kau jangan salah tulis, Kawan. Aku tidak membela kejahatannya, aku ini benci kejahatan.'"

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara ucapan dan tindakan Hotma Cornelius. Melalui pernyataannya, ia berusaha menampilkan diri sebagai sosok yang menjunjung tinggi hukum dan membenci kejahatan. Akan tetapi, kenyataannya ia tetap membela pihak yang diduga melakukan berbagai pelanggaran hukum sehingga menimbulkan kesan bahwa ia lebih mengutamakan profesionalitas dibandingkan nilai moral.

Karakter Hotma menunjukkan kemampuan retorika yang sangat kuat. Ia mampu membangun argumentasi secara sistematis, memengaruhi cara pandang orang lain, bahkan mengarahkan jalannya persidangan sesuai kepentingan pihak yang dibelanya. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa hukum dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan apabila tidak disertai dengan integritas moral.

Melalui tokoh ini, Tere Liye menghadirkan kritik sosial terhadap praktik penegakan hukum yang terkadang lebih berpihak kepada mereka yang memiliki kekuasaan dan kekuatan ekonomi. Dengan demikian, Hotma Cornelius menjadi tokoh antagonis yang memperkuat konflik sekaligus mempertajam tema perjuangan memperoleh keadilan.

3. Mukti

Mukti merupakan salah satu tokoh yang berperan sebagai penghambat perjuangan Ahmad dalam mengungkap kebenaran. Kehadirannya menjadi bagian penting dalam perkembangan konflik karena kesaksian yang diberikannya memengaruhi jalannya proses persidangan. Tokoh ini digambarkan sebagai sosok yang berada dalam posisi dilematis sehingga tindakannya memberikan dampak besar terhadap perkembangan cerita.

Kutipan

"Mukti, laki-laki seumuran Ahmad, tinggi sepantar, kulit lebih gelap, beranjak duduk di kursi. Dia menatap ke depan. Tanpa ekspresi."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Mukti tampil dengan sikap yang tenang dan tanpa menunjukkan ekspresi apa pun ketika memberikan kesaksian. Sikap tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk usaha menyembunyikan perasaan yang sebenarnya atau sebagai tanda adanya tekanan psikologis yang sedang dialaminya. Ekspresi yang datar juga memperlihatkan bahwa ia sedang berada dalam situasi yang tidak mudah karena harus menghadapi konsekuensi dari kesaksian yang diberikannya.

Karakter Mukti menunjukkan bahwa tidak semua tokoh yang menghambat jalannya perjuangan digambarkan sebagai sosok yang sepenuhnya jahat. Pengarang justru menghadirkan Mukti sebagai tokoh yang memperlihatkan adanya konflik batin, keraguan, maupun tekanan yang memengaruhi setiap keputusan yang diambilnya. Dengan demikian, Mukti menjadi representasi individu yang berada di antara kepentingan pribadi dan tuntutan moral.

Keberadaan Mukti semakin memperkuat konflik dalam novel karena tindakannya menghambat proses pengungkapan fakta. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan memperoleh keadilan sering kali tidak hanya menghadapi kekuasaan, tetapi juga dihadapkan pada individu-individu yang memilih diam atau tidak berpihak pada kebenaran.

4. Ibu Sri

Ibu Sri merupakan tokoh pendukung yang memiliki karakter penuh kasih sayang, sabar, dan selalu memberikan perhatian kepada anggota keluarganya. Meskipun tidak menjadi pusat cerita, kehadiran tokoh ini memberikan warna emosional yang memperkuat hubungan antartokoh dalam novel.

Kutipan

"Ibu Sri selalu memastikan rumah tetap menjadi tempat pulang yang tenang, meski badai masalah menimpa dari luar."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ibu Sri selalu berusaha menjaga keutuhan keluarga meskipun berbagai persoalan terus menghampiri. Rumah diposisikan sebagai tempat yang memberikan rasa aman, ketenangan, dan kenyamanan ketika para tokoh menghadapi berbagai tekanan dari luar.

Karakter Ibu Sri menunjukkan pentingnya peran keluarga sebagai sumber dukungan emosional. Kesabaran, kasih sayang, dan kepeduliannya memberikan kekuatan bagi Ahmad untuk tetap bertahan menghadapi berbagai persoalan hidup. Melalui tokoh ini, pengarang menegaskan bahwa keluarga merupakan

fondasi penting dalam membentuk keteguhan seseorang ketika menghadapi berbagai cobaan.

5. Mayor Bacok

Mayor Bacok digambarkan sebagai sosok yang memiliki karakter tegas, disiplin, serta berwibawa. Kehadirannya memberikan kesan bahwa ia merupakan figur yang memiliki kekuasaan dan mampu menciptakan suasana yang penuh ketegangan.

Kutipan

"Di dadanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor. Tatapannya lurus dan dingin."

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana pengarang membangun karakter Mayor Bacok melalui deskripsi fisik dan bahasa tubuhnya. Tatapan yang lurus dan dingin memberikan kesan bahwa ia adalah pribadi yang tegas, disiplin, serta memiliki kewibawaan tinggi.

Karakter Mayor Bacok memperkuat atmosfer cerita, khususnya pada bagian-bagian yang berkaitan dengan kekuasaan dan penegakan hukum. Kehadirannya juga menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi para tokoh tidak hanya melibatkan masyarakat biasa, tetapi juga berhubungan dengan aparat yang memiliki posisi strategis dalam struktur sosial.

6. Dandy

Dandy merupakan tokoh pendukung yang memiliki karakter kreatif, kritis, serta memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan sosial. Latar belakangnya sebagai seorang sutradara membuatnya memiliki cara pandang yang unik dalam melihat berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Kutipan

"Dandy. Pekerjaannya sutradara. Kuliah di Institut Seni. Dia selalu membawa kamera seolah dunia ini adalah naskah film."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kamera yang selalu dibawa Dandy memiliki makna simbolis. Kamera tersebut bukan sekadar alat dokumentasi, tetapi juga menjadi lambang kepeduliannya terhadap berbagai kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

Melalui tokoh Dandy, pengarang menunjukkan bahwa seni dan media dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. Dokumentasi yang dilakukan Dandy menjadi bentuk kepedulian sekaligus usaha untuk menyampaikan fakta kepada masyarakat luas agar berbagai persoalan sosial tidak diabaikan begitu saja.

7. Aktivis

Kelompok aktivis merupakan tokoh kolektif yang mewakili suara masyarakat dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Mereka digambarkan sebagai individu-individu yang memiliki idealisme tinggi, berani menghadapi berbagai ancaman, serta tidak mudah menyerah meskipun harus berhadapan dengan kekuatan yang jauh lebih besar.

Kutipan

"Mereka adalah sekumpulan orang yang tidak peduli seberapa besar tembok yang harus mereka runtuhkan, selama kebenaran tetap ditegakkan."

Kutipan tersebut menunjukkan semangat juang para aktivis dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Ungkapan "*tembok yang harus mereka runtuhkan*" merupakan metafora yang menggambarkan berbagai hambatan, seperti penyalahgunaan kekuasaan, praktik korupsi, intimidasi, serta ketidakadilan yang menghalangi terwujudnya kebenaran.

Melalui tokoh-tokoh aktivis, pengarang memperlihatkan bahwa perjuangan sosial membutuhkan keberanian, kerja sama, dan pengorbanan. Mereka menjadi representasi masyarakat yang tetap mempertahankan idealisme meskipun harus menghadapi tekanan dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan.

Berdasarkan hasil analisis tokoh dan penokohan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membangun struktur cerita. Ahmad berperan sebagai tokoh utama yang menjadi simbol perjuangan memperoleh keadilan, sedangkan Hotma Cornelius dan Mukti menghadirkan berbagai hambatan yang memperkuat konflik. Sementara itu, Ibu Sri, Mayor Bacok, Dandy, dan kelompok aktivis melengkapi jalannya cerita melalui peran masing-masing sehingga konflik berkembang secara lebih kompleks. Hubungan antartokoh tersebut membentuk pertentangan antara nilai

kejujuran, keberanian, dan kepentingan kekuasaan yang akhirnya mempertegas tema utama novel, yaitu perjuangan memperoleh keadilan.

c. Alur (*Plot*)

Berdasarkan hasil analisis, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Alur maju terlihat dari perkembangan peristiwa yang berlangsung secara kronologis, dimulai dari masa kecil Ahmad, perjalanan hidupnya saat beranjak dewasa, hingga proses persidangan yang menjadi titik puncak konflik dalam cerita. Sementara itu, alur mundur ditampilkan melalui teknik kilas balik yang membawa pembaca pada berbagai peristiwa masa lalu tokoh utama. Penggunaan alur campuran tersebut berfungsi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang tokoh, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik, serta keterkaitan antara peristiwa-peristiwa yang membangun keseluruhan cerita.

Adapun alur dapat dilihat pada tabel berikut.

Alur
Tabel 1.3

NO	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Alur
1	Matanya kembali menatap meja. Yang bagai televisi hitam putih, memutar kejadian tiga puluh tahun lebih itu.	9	Alur Mundur (Flashback)
2	Persidangan telah dimulai beberapa menit lalu. Sumpah telah	8	Alur Maju

	dibacakan.		
3	Tahun demi tahun berlalu. Usia delapan belas, Ahmad merantau.	34	Alur Maju

Kutipan pertama memperlihatkan bahwa pengarang menerapkan alur mundur (flashback) sebagai teknik penceritaan untuk membawa pembaca kembali pada peristiwa yang terjadi sekitar tiga puluh tahun sebelumnya. Teknik kilas balik tersebut tampak ketika tokoh mengenang pengalaman masa lalu yang masih membekas dalam ingatannya. Ungkapan "*bagai televisi hitam putih*" digunakan sebagai perumpamaan yang menggambarkan bahwa kenangan lama kembali muncul secara jelas di dalam benak tokoh, seolah-olah sebuah tayangan lama diputar kembali. Melalui gambaran tersebut, pengarang menegaskan bahwa pengalaman masa lalu masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan tokoh pada masa kini.

Penggunaan alur mundur dalam kutipan ini memiliki fungsi penting dalam mengembangkan struktur cerita. Peristiwa-peristiwa yang menjadi penyebab utama konflik tidak disampaikan secara langsung sejak awal, tetapi diungkap sedikit demi sedikit melalui ingatan tokoh. Teknik penyajian seperti ini membuat pembaca secara bertahap memahami latar belakang konflik yang menjadi inti cerita. Dengan demikian, setiap informasi mengenai masa lalu memiliki hubungan yang erat dengan peristiwa yang sedang berlangsung sehingga membentuk hubungan sebab-akibat yang jelas.

Selain berfungsi menjelaskan asal-usul konflik, alur mundur juga memperlihatkan perkembangan karakter Ahmad. Pengalaman yang pernah dialaminya menjadi sumber trauma sekaligus membentuk sikap, cara berpikir, dan keteguhannya dalam memperjuangkan keadilan. Oleh karena itu, kilas balik tidak hanya berfungsi sebagai penjelas peristiwa masa lampau, tetapi juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menunjukkan perubahan psikologis tokoh utama. Kehadiran alur mundur tersebut membuat cerita terasa lebih utuh karena setiap konflik yang muncul memiliki dasar yang jelas dan saling berkaitan dengan perjalanan hidup tokohnya.

Kutipan kedua menunjukkan penggunaan alur maju karena menyajikan peristiwa yang berlangsung sesuai dengan urutan waktu dalam cerita. Adegan persidangan menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan alur karena merupakan tempat berlangsungnya berbagai peristiwa yang menentukan arah konflik. Pada bagian ini, pengarang mulai memperlihatkan bagaimana proses hukum dijadikan sebagai media untuk mengungkap fakta, menghadirkan para saksi, serta mempertemukan kepentingan pihak-pihak yang saling bertentangan. Kalimat *"Persidangan telah dimulai beberapa menit lalu. Sumpah telah dibacakan"* menandai dimulainya proses persidangan secara resmi. Tahapan tersebut menjadi awal berkembangnya konflik yang semakin kompleks karena setiap kesaksian dan bukti yang dihadirkan mampu memengaruhi jalannya perkara. Melalui proses tersebut, ketegangan cerita terus meningkat karena pembaca diajak mengikuti perkembangan setiap peristiwa yang berlangsung secara bertahap.

Penggunaan alur maju memberikan kesan bahwa cerita bergerak secara sistematis dari satu peristiwa menuju peristiwa berikutnya. Hubungan sebab-akibat antarperistiwa tersusun dengan jelas sehingga perkembangan konflik dapat dipahami secara logis. Di dalam ruang persidangan inilah pertentangan antara pihak yang memperjuangkan keadilan dengan pihak yang mempertahankan kepentingannya semakin terlihat nyata. Berbagai fakta yang mulai terungkap menjadikan konflik berkembang menuju tahap yang lebih serius sekaligus memperkuat rasa ingin tahu pembaca terhadap penyelesaian perkara.

Selain mengembangkan konflik, alur maju juga memperlihatkan perkembangan karakter para tokoh. Ahmad digambarkan sebagai sosok yang berusaha mengungkap kebenaran melalui jalur hukum, sedangkan pihak lawan berupaya mempertahankan posisinya dengan berbagai strategi. Pertentangan tersebut memperlihatkan bahwa setiap tokoh memiliki kepentingan yang berbeda sehingga alur cerita menjadi semakin dinamis. Oleh sebab itu, penggunaan alur maju pada kutipan ini berfungsi memperlihatkan perkembangan konflik sekaligus memperkuat tema perjuangan memperoleh keadilan yang menjadi inti cerita.

Kutipan ketiga juga menunjukkan penggunaan alur maju, yaitu penyajian peristiwa berdasarkan urutan waktu yang berlangsung secara kronologis. Kalimat tersebut menggambarkan adanya perubahan waktu yang cukup panjang dalam kehidupan Ahmad, mulai dari masa remaja hingga memasuki usia dewasa. Pergeseran waktu tersebut menunjukkan bahwa kehidupan tokoh

mengalami perkembangan yang terus berlanjut sesuai dengan tahapan perjalanan hidupnya.

Peristiwa merantau merupakan salah satu fase penting dalam pembentukan karakter Ahmad. Keputusan untuk meninggalkan kampung halaman tidak hanya menunjukkan perpindahan tempat, tetapi juga menjadi awal munculnya berbagai pengalaman baru yang akan memengaruhi cara berpikir, sikap, dan kepribadiannya. Selama menjalani kehidupan di lingkungan yang berbeda, Ahmad menghadapi berbagai persoalan yang memperluas wawasannya mengenai kehidupan, khususnya berkaitan dengan ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, serta pentingnya memperjuangkan kebenaran.

Melalui penyajian alur yang bergerak maju, pengarang memperlihatkan bahwa pembentukan karakter seseorang merupakan hasil dari proses kehidupan yang panjang. Ahmad tidak digambarkan sebagai tokoh yang sejak awal memiliki keberanian besar, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman, kegagalan, penderitaan, dan berbagai tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, peristiwa merantau menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita karena menjadi penghubung antara kehidupan masa muda Ahmad dengan konflik utama yang dihadapinya pada tahap berikutnya.

Penggunaan alur maju pada kutipan ini juga memberikan kesinambungan cerita sehingga setiap tahapan kehidupan tokoh dapat dipahami secara runtut. Pembaca dapat melihat bagaimana setiap pengalaman hidup memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter Ahmad hingga akhirnya ia memiliki tekad untuk kembali memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, penyusunan

peristiwa secara kronologis membuat jalan cerita menjadi lebih logis, mudah dipahami, dan memiliki hubungan sebab-akibat yang kuat.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur dalam membangun keseluruhan struktur cerita. Alur mundur dimanfaatkan untuk mengungkap berbagai peristiwa masa lalu yang menjadi penyebab lahirnya konflik pada masa kini, sedangkan alur maju digunakan untuk memperlihatkan perkembangan cerita secara kronologis hingga mencapai penyelesaian. Kombinasi kedua bentuk alur tersebut menghasilkan hubungan yang erat antara masa lalu dan masa kini sehingga setiap peristiwa yang terjadi memiliki keterkaitan yang logis.

Selain membangun kesinambungan cerita, penggunaan alur campuran juga berfungsi memperkuat penggambaran karakter tokoh, terutama Ahmad, yang mengalami perubahan kepribadian sebagai akibat dari pengalaman hidup dan trauma masa lalu. Perpindahan antara peristiwa masa lampau dan masa kini menciptakan ketegangan yang membuat pembaca semakin terdorong untuk memahami akar permasalahan sekaligus mengikuti proses penyelesaiannya. Dengan demikian, alur dalam novel tidak hanya berperan sebagai rangkaian peristiwa, tetapi juga menjadi unsur intrinsik yang menghubungkan tema, tokoh, konflik, dan latar secara terpadu sehingga membentuk struktur cerita yang utuh. Melalui penyusunan alur tersebut, Tere Liye berhasil menyampaikan pesan mengenai pentingnya keberanian dalam mengungkap kebenaran,

mempertahankan integritas, serta memperjuangkan keadilan di tengah berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

d. Latar

Berdasarkan hasil analisis, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menemukan berbagai latar tempat yang berperan penting dalam membangun dan mengembangkan cerita. Latar-latar tersebut mencakup ruang sidang sebagai lokasi berlangsungnya persidangan, kawasan kampung yang menjadi saksi berbagai peristiwa penting dalam kehidupan tokoh, serta warung kopi yang dimanfaatkan sebagai tempat berdiskusi dan merancang langkah-langkah perjuangan. Latar tersebut memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai situasi, kehidupan sosial, serta konflik yang dihadapi oleh para tokoh dalam cerita.

Adapun Latar dapat dilihat pada tabel berikut.

Latar
Tabel 1.4

No	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Latar
1	Ruangan itu tidak lagi sebuah ruangan pertemuan, lebih mirip ruang pengadilan. Bedanya, tidak ada penonton.	7	Latar Tempat (Ruang Sidang)
2	Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah-	34	Latar

	rumah panggung tua. Padang rumput meranggas.		Tempat (Kampung)
3	Nama warung kopi itu sederhana: 'KOPI KAMPUNG'. Nyempil di antara ruko-ruko, di tengah gedung pencakar langit.	67	Latar Tempat (Warung Kopi)

Kutipan pertama menunjukkan latar tempat berupa sebuah ruangan yang difungsikan menyerupai ruang pengadilan. Meskipun ruangan tersebut pada awalnya merupakan ruang pertemuan, suasana yang tergambar memperlihatkan bahwa fungsi ruang tersebut telah berubah menjadi tempat berlangsungnya proses pemeriksaan dan penyampaian pendapat sebagaimana terjadi dalam sebuah persidangan. Pengarang memanfaatkan perubahan fungsi ruangan tersebut untuk membangun kesan bahwa setiap tokoh yang hadir sedang berada dalam situasi yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan pembuktian terhadap suatu persoalan. Hal ini terlihat dari suasana yang penuh keseriusan sehingga setiap pernyataan yang disampaikan memiliki arti penting terhadap jalannya pembahasan.

Ungkapan "*lebih mirip ruang pengadilan*" menunjukkan bahwa latar tersebut menjadi pusat berkembangnya konflik utama dalam cerita. Di tempat inilah terjadi pertentangan antara pihak yang berusaha mengungkap kebenaran dengan pihak yang mempertahankan kepentingannya. Suasana formal dan menegangkan semakin diperkuat oleh kalimat "*Bedanya, tidak ada penonton,*" yang mengisyaratkan bahwa fokus seluruh tokoh tertuju pada penyelesaian

persoalan, bukan pada perhatian atau penilaian orang lain. Dengan demikian, latar tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai lokasi berlangsungnya peristiwa, tetapi juga berperan dalam membangun atmosfer cerita yang penuh tekanan serta memperkuat tema perjuangan memperoleh keadilan melalui proses hukum.

Kutipan kedua menggambarkan latar tempat berupa sebuah kampung yang menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup tokoh utama. Pengarang mendeskripsikan kondisi kampung melalui keberadaan rumah-rumah panggung yang telah tua serta hamparan padang rumput yang meranggas. Gambaran tersebut memberikan kesan bahwa kampung tersebut masih mempertahankan keadaan lamanya, meskipun telah dilalui oleh perjalanan waktu yang cukup panjang. Latar ini menghadirkan suasana pedesaan yang sederhana sekaligus menjadi tempat berbagai pengalaman hidup tokoh terbentuk.

Selain berfungsi sebagai lokasi terjadinya berbagai peristiwa, kampung dalam novel juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kampung menjadi representasi ruang hidup masyarakat kecil yang harus menghadapi berbagai persoalan akibat eksploitasi sumber daya alam. Penggambaran padang rumput yang meranggas memperlihatkan adanya perubahan kondisi lingkungan yang dapat dimaknai sebagai dampak dari aktivitas pertambangan yang merusak alam. Oleh karena itu, latar kampung bukan hanya menjadi tempat berlangsungnya cerita, tetapi juga menjadi media bagi pengarang untuk menggambarkan realitas sosial, penderitaan masyarakat, serta kerusakan lingkungan yang menjadi sumber konflik dalam novel.

Di samping itu, kampung merupakan tempat yang menyimpan berbagai kenangan masa lalu tokoh Ahmad. Berbagai pengalaman yang dialaminya di lingkungan tersebut membentuk karakter, cara berpikir, serta tekadnya untuk memperjuangkan keadilan. Dengan demikian, latar kampung memiliki fungsi penting dalam memperjelas hubungan antara pengalaman hidup tokoh dengan perkembangan konflik yang terjadi sepanjang cerita.

Kutipan ketiga memperlihatkan latar tempat berupa sebuah warung kopi bernama Kopi Kampung yang terletak di tengah kawasan perkotaan. Pengarang menggambarkan warung kopi tersebut sebagai tempat yang sederhana dan berada di antara deretan ruko serta gedung-gedung pencakar langit. Deskripsi tersebut menghadirkan kontras yang kuat antara kesederhanaan warung kopi dengan lingkungan modern yang mengelilinginya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara kehidupan masyarakat biasa dengan dunia perkotaan yang identik dengan kekuasaan, ekonomi, dan kepentingan bisnis.

Dalam perkembangan cerita, warung kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat atau menikmati minuman, tetapi juga menjadi ruang berkumpul bagi para tokoh untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta merumuskan langkah-langkah dalam memperjuangkan keadilan. Berbagai percakapan penting yang berlangsung di tempat tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan konflik dan arah penyelesaian cerita. Oleh karena itu, warung kopi menjadi salah satu latar yang memiliki fungsi strategis dalam membangun alur novel

Keberadaan *Kopi Kampung* di tengah kawasan modern juga mengandung makna simbolis. Pengarang ingin menunjukkan bahwa perjuangan menegakkan kebenaran dapat lahir dari tempat yang sederhana. Di balik kesederhanaannya, warung kopi menjadi ruang yang menyatukan berbagai gagasan, harapan, dan semangat perjuangan para tokoh. Dengan demikian, latar tempat ini memperlihatkan bahwa perubahan besar sering kali berawal dari diskusi sederhana yang dilandasi oleh kepedulian terhadap nasib masyarakat.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun struktur cerita. Pengarang menghadirkan latar yang beragam, yaitu ruang yang menyerupai pengadilan, kawasan kampung, dan warung kopi, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Ruang yang menyerupai pengadilan menjadi pusat berlangsungnya proses pencarian kebenaran dan pertentangan antartokoh, kampung menjadi representasi kehidupan masyarakat yang mengalami ketidakadilan serta kerusakan lingkungan, sedangkan warung kopi menjadi ruang diskusi yang melahirkan gagasan dan memperkuat solidaritas dalam memperjuangkan keadilan.

e. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil analisis, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (*omniscient point of view*). Sudut pandang ini ditandai dengan posisi narator yang berada di luar cerita dan menyampaikan peristiwa melalui penyebutan nama tokoh atau kata

ganti orang ketiga. Selain itu, narator memiliki pengetahuan yang luas mengenai berbagai aspek kehidupan tokoh, seperti tindakan, pikiran, perasaan, serta latar belakang mereka, sehingga keseluruhan peristiwa dalam cerita dapat disajikan secara lengkap dan menyeluruh kepada pembaca.

Adapun Sudut Pandang dapat dilihat pada table berikut.

Sudut Pandang
Tabel 1.5

No	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Sudut Pandang
1	Orang yang dipanggil 'saudara saksi' itu menelan ludah.	9	Orang ketiga serba tahu
2	Hotma Cornelius menyeringai, intonasi suaranya khas.	45	Orang ketiga serba tahu
3	Dandy. Pekerjaannya sutradara. Kuliah di Institut Seni.	74	Orang ketiga serba tahu

Kutipan pertama memperlihatkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient point of view) dalam menyampaikan jalannya cerita. Hal tersebut tampak dari cara narator menggambarkan tokoh dengan menggunakan penyebutan orang ketiga, yaitu "*orang yang dipanggil 'saudara saksi'*". Narator tidak menjadi bagian dari cerita ataupun terlibat secara langsung dalam peristiwa yang berlangsung, melainkan berada di luar cerita dan

bertindak sebagai pengamat yang menyampaikan setiap kejadian kepada pembaca. Melalui posisi tersebut, narator memiliki keleluasaan untuk menggambarkan perilaku tokoh secara objektif tanpa dipengaruhi oleh sudut pandang pribadi salah satu tokoh.

Ungkapan "*menelan ludah*" menggambarkan reaksi fisik yang mencerminkan keadaan psikologis tokoh ketika menghadapi situasi persidangan. Gerakan tersebut mengisyaratkan adanya rasa gugup, tegang, cemas, atau tekanan batin yang dirasakan tokoh sebelum memberikan kesaksian. Menariknya, narator tidak menjelaskan secara eksplisit apa yang sedang dipikirkan tokoh, tetapi memilih memperlihatkan kondisi emosionalnya melalui bahasa tubuh. Teknik penceritaan seperti ini memungkinkan pembaca memahami keadaan batin tokoh melalui tindakan yang ditampilkan, sehingga karakterisasi terasa lebih alami dan meyakinkan.

Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu juga memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengarahkan perhatian pembaca terhadap berbagai tokoh yang terlibat dalam persidangan. Narator dapat menggambarkan suasana ruang sidang, tindakan para tokoh, serta perkembangan konflik secara lebih luas tanpa dibatasi oleh pengalaman satu tokoh saja. Dengan demikian, penggunaan sudut pandang ini membuat penyajian cerita menjadi lebih komprehensif serta membantu pembaca memahami ketegangan yang melatarbelakangi proses pencarian kebenaran dalam persidangan.

Kutipan kedua juga menunjukkan penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu, yang terlihat dari cara narator menyebut nama tokoh secara langsung,

yaitu Hotma Cornelius, kemudian mendeskripsikan ekspresi wajah serta ciri khas cara berbicaranya. Dalam kutipan tersebut, narator tidak berperan sebagai pelaku cerita, melainkan sebagai pihak yang mengamati jalannya peristiwa dan menyampaikan berbagai informasi mengenai perilaku tokoh kepada pembaca secara objektif.

Ekspresi "*menyeringai*" memberikan gambaran mengenai sikap Hotma Cornelius yang tampak percaya diri, tenang, bahkan cenderung meremehkan pihak lawan. Sementara itu, penyebutan "*intonasi suaranya khas*" memperlihatkan bahwa tokoh tersebut memiliki gaya komunikasi yang kuat dan mudah dikenali. Melalui penggambaran tersebut, pembaca memperoleh kesan bahwa Hotma Cornelius merupakan sosok yang memiliki kemampuan retorika tinggi, pandai mengendalikan situasi, dan terbiasa menghadapi berbagai persoalan hukum. Karakter tersebut semakin mempertegas perannya sebagai tokoh antagonis yang menjadi lawan bagi pihak yang sedang memperjuangkan keadilan.

Selain menggambarkan tindakan dan ekspresi tokoh, narator juga berperan membangun citra karakter melalui detail-detail kecil yang tampak sederhana, tetapi memiliki makna penting dalam perkembangan cerita. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, pengarang mampu memperlihatkan karakter tokoh melalui perilaku, sikap, dan cara berbicaranya tanpa harus memberikan penjelasan secara langsung. Teknik tersebut membuat pembaca dapat menafsirkan sendiri sifat tokoh berdasarkan tindakan yang diperlihatkan selama cerita berlangsung.

Kutipan ketiga semakin memperjelas penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu karena narator mampu menyampaikan informasi mengenai identitas, profesi, serta latar belakang pendidikan tokoh Dandy secara langsung. Informasi tersebut disampaikan tanpa melalui dialog ataupun pengakuan tokoh, melainkan berasal dari narator yang mengetahui berbagai aspek kehidupan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa narator memiliki pengetahuan yang luas mengenai seluruh unsur cerita sehingga mampu memperkenalkan setiap tokoh secara lengkap kepada pembaca.

Penyebutan bahwa Dandy bekerja sebagai seorang sutradara dan pernah menempuh pendidikan di Institut Seni memberikan gambaran mengenai karakter tokoh yang kreatif, memiliki wawasan luas, serta peka terhadap berbagai fenomena sosial. Latar belakang tersebut menjelaskan alasan Dandy memiliki sudut pandang yang berbeda dibandingkan tokoh lain dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul sepanjang cerita. Informasi mengenai identitas tokoh ini juga membantu pembaca memahami fungsi Dandy dalam mendukung perkembangan konflik dan penyampaian kritik sosial yang terdapat dalam novel.

Melalui teknik penceritaan ini, narator tidak hanya memperkenalkan tokoh, tetapi juga memberikan konteks yang diperlukan agar pembaca memahami hubungan antar tokoh serta peran masing-masing dalam membangun jalannya cerita. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memberikan keleluasaan kepada pengarang untuk berpindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya secara bebas tanpa mengganggu kesinambungan alur. Oleh karena itu, penyajian cerita menjadi lebih

sistematis, informatif, dan mudah dipahami karena setiap tokoh diperkenalkan secara utuh sesuai dengan kebutuhan perkembangan cerita.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (omniscient point of view) sebagai teknik penceritaannya. Narator ditempatkan di luar cerita sehingga tidak berperan sebagai pelaku, tetapi memiliki pengetahuan yang menyeluruh mengenai berbagai peristiwa, tindakan, kondisi psikologis, serta latar belakang setiap tokoh. Posisi narator yang demikian memungkinkan pengarang menyampaikan cerita secara lebih luas dan objektif sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lengkap mengenai hubungan antartokoh, perkembangan konflik, serta rangkaian peristiwa yang membentuk struktur cerita.

Selain memberikan keluasan dalam penyampaian informasi, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu juga memungkinkan pengarang menggambarkan karakter setiap tokoh secara lebih mendalam melalui tindakan, dialog, ekspresi, maupun kondisi batin mereka. Narator dapat berpindah dari satu tokoh ke tokoh lainnya tanpa kehilangan kesinambungan cerita, sehingga setiap peristiwa saling berkaitan secara logis. Dengan demikian, sudut pandang tersebut berfungsi memperkuat keterpaduan antara tokoh, alur, latar, konflik, dan tema, sehingga menghasilkan struktur cerita yang utuh. Melalui teknik penceritaan ini, pembaca dapat memahami secara lebih mendalam perjuangan para tokoh dalam mengungkap kebenaran, menghadapi berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan,

serta memperjuangkan keadilan sebagai gagasan utama yang diusung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

f. Gaya Bahasa

Berdasarkan hasil analisis, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memperlihatkan penggunaan gaya bahasa yang sederhana, realistis, dan ekspresif. Gaya bahasa tersebut dimanfaatkan pengarang untuk menggambarkan peristiwa secara jelas, membangun suasana cerita dengan lebih kuat, serta memudahkan pembaca dalam memahami tindakan dan pengalaman yang dialami para tokoh. Selain itu, penggunaan berbagai majas turut memberikan daya tarik estetis sehingga cerita terasa lebih hidup dan komunikatif.

Adapun Gaya Bahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Gaya Bahasa
Tabel 1.6

No	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Gaya Bahasa
1	Melesat bagai meteor. Wussh!	9	Majas Simile
2	Laksana seekor ikan, meluncur di dalam air.	15	Majas Simile
3	Di dadanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor.	27	Gaya bahasa lugas dan realistis

Kutipan pertama memperlihatkan penggunaan majas perumpamaan (simile) yang ditandai oleh kata *bagai*. Dalam kutipan tersebut, pengarang membandingkan gerakan tokoh atau objek dengan meteor yang meluncur sangat cepat di angkasa. Perbandingan ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kecepatan gerak yang luar biasa sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa yang sedang berlangsung secara lebih nyata. Pemilihan meteor sebagai objek pembanding bukan tanpa alasan, karena meteor identik dengan gerakan yang sangat cepat, kuat, dan hanya tampak sesaat. Oleh sebab itu, penggunaan perumpamaan ini mampu memperkuat kesan dramatis terhadap tindakan yang dilakukan tokoh.

Selain penggunaan simile, hadirnya ungkapan "*Wussh!*" juga memperlihatkan pemanfaatan unsur bunyi atau onomatope yang berfungsi mempertegas suasana cerita. Efek bunyi tersebut memberikan kesan bahwa gerakan yang dilakukan berlangsung dalam waktu yang sangat singkat dan penuh energi. Pengarang tidak hanya menggambarkan tindakan melalui kalimat deskriptif, tetapi juga menghadirkan pengalaman imajinatif yang membuat pembaca seolah-olah dapat mendengar dan menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Cara penyajian seperti ini menjadikan cerita terasa lebih hidup, dinamis, dan mampu membangun keterlibatan emosional pembaca terhadap jalannya cerita.

Penggunaan majas perumpamaan pada kutipan ini menunjukkan kemampuan pengarang dalam memanfaatkan bahasa figuratif untuk memperkuat visualisasi suatu tindakan. Perbandingan yang digunakan berasal

dari objek yang dekat dengan pengalaman pembaca sehingga makna yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Dengan demikian, gaya bahasa pada kutipan ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga berperan memperjelas penggambaran suasana dan memperkuat daya tarik cerita.

Kutipan kedua juga memperlihatkan penggunaan majas perumpamaan (simile) yang ditandai dengan penggunaan kata *laksana*. Pada kutipan tersebut, gerakan tokoh dibandingkan dengan seekor ikan yang bergerak bebas di dalam air. Perbandingan tersebut bertujuan untuk menggambarkan bahwa tokoh memiliki kelincahan, kecepatan, dan keluwesan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan membandingkan gerakan tokoh dengan ikan, pengarang berhasil menciptakan gambaran yang konkret sehingga pembaca lebih mudah membayangkan bagaimana tokoh bergerak dalam situasi yang sedang berlangsung.

Ikan merupakan makhluk yang mampu bergerak secara alami, cepat, dan tanpa hambatan di lingkungan air. Oleh karena itu, penggunaan objek pembandingan tersebut memberikan kesan bahwa tokoh mampu bergerak dengan ringan, terampil, dan penuh kendali. Perumpamaan semacam ini tidak hanya memperjelas tindakan tokoh, tetapi juga memberikan nilai artistik pada penyampaian cerita sehingga deskripsi menjadi lebih menarik dan tidak bersifat monoton.

Di samping memperkuat penggambaran gerakan, gaya bahasa simile dalam kutipan ini juga menunjukkan kecenderungan pengarang untuk menyampaikan makna melalui perbandingan yang sederhana tetapi efektif.

Pembaca tidak hanya memperoleh informasi mengenai tindakan tokoh, tetapi juga dapat merasakan suasana yang ingin dibangun oleh pengarang. Dengan demikian, penggunaan majas perumpamaan mampu meningkatkan kualitas penceritaan sekaligus memperkuat karakterisasi tokoh melalui cara penyampaian yang lebih ekspresif.

Kutipan ketiga menunjukkan penggunaan gaya bahasa lugas dan realistis. Berbeda dengan dua kutipan sebelumnya yang memanfaatkan bahasa kiasan, pada kutipan ini pengarang memilih menyampaikan informasi secara langsung tanpa menggunakan perbandingan ataupun ungkapan figuratif. Penyebutan nama dan pangkat tokoh dilakukan secara jelas sehingga pembaca dapat segera mengetahui identitas serta kedudukan tokoh dalam cerita. Penyampaian yang sederhana tersebut memberikan kesan objektif dan memudahkan pembaca memahami informasi yang disampaikan.

Penggunaan bahasa yang lugas juga berfungsi memperkuat karakterisasi Mayor Bacok. Penyebutan pangkat militer secara langsung memberikan gambaran mengenai sosok yang memiliki disiplin, kewibawaan, serta otoritas yang tinggi. Tanpa perlu menggunakan penjelasan yang panjang, pembaca dapat menangkap posisi tokoh sebagai seseorang yang memiliki pengaruh terhadap jalannya peristiwa. Cara penyampaian seperti ini memperlihatkan bahwa pengarang lebih mengutamakan kejelasan informasi ketika memperkenalkan tokoh tertentu sehingga identitas tokoh dapat dipahami secara cepat dan tepat.

Selain memperjelas karakter, gaya bahasa realistis pada kutipan ini juga menciptakan kesan bahwa cerita memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan. Pengarang menyampaikan fakta mengenai tokoh secara apa adanya sehingga pembaca dapat lebih mudah menerima dan memahami situasi yang digambarkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tere Liye mampu memadukan penggunaan bahasa figuratif dengan bahasa yang lugas sesuai kebutuhan cerita. Ketika ingin membangun imajinasi pembaca, pengarang menggunakan majas perumpamaan, sedangkan ketika ingin menyampaikan informasi secara efektif, pengarang memilih bahasa yang sederhana dan realistis.

Berdasarkan analisis terhadap ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye memanfaatkan gaya bahasa yang lugas, realistis, sekaligus ekspresif dalam membangun keseluruhan cerita. Penggunaan majas perumpamaan (simile) terlihat melalui perbandingan yang melibatkan objek-objek konkret, seperti meteor dan ikan, untuk memperjelas gambaran gerakan tokoh serta menciptakan kesan visual yang kuat. Sementara itu, penggunaan bahasa yang lugas dan realistis tampak ketika pengarang menjelaskan identitas maupun kedudukan tokoh secara langsung sehingga informasi dapat diterima pembaca dengan jelas dan mudah dipahami.

Perpaduan antara bahasa figuratif dan bahasa denotatif tersebut menunjukkan kemampuan pengarang dalam menyesuaikan gaya penyampaian dengan kebutuhan cerita. Majas perumpamaan memberikan nilai estetis yang memperkaya imajinasi pembaca, sedangkan bahasa yang lugas berfungsi

memperjelas karakter, situasi, dan jalannya peristiwa. Dengan demikian, gaya bahasa dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun karakter tokoh, menciptakan suasana, mengembangkan konflik, serta mempertegas tema perjuangan memperoleh keadilan. Keseluruhan penggunaan gaya bahasa tersebut saling mendukung dalam membentuk struktur cerita yang utuh, komunikatif, dan mampu menyampaikan pesan moral pengarang secara efektif kepada pembaca.

g. Amanat

Berdasarkan hasil analisis, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya keberanian dalam mengungkapkan kebenaran meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan, ancaman, maupun risiko. Selain itu, novel ini juga mengajarkan nilai integritas, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Berbagai amanat tersebut disampaikan pengarang melalui tindakan, ucapan, dan sikap para tokoh dalam menghadapi permasalahan serta konflik yang berkembang sepanjang cerita.

Adapun amanat dapat dilihat pada tabel berikut.

Amanat
Tabel 1.7

No	Kutipan	Halaman Novel	Amanat
1	Jika Bapak tetap khawatir, sidang dengar pendapat itu menjamin keamanan siapa pun yang bersaksi.	36	Berani mengungkapkan kebenaran
2	Kau jangan merasa bersalah, mengeluh, aku usir dari warungku!	51	Pantang menyerah dan berintegritas

Kutipan pertama mengandung amanat yang menekankan pentingnya keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam mengungkapkan kebenaran. Melalui pernyataan tersebut, pengarang memperlihatkan bahwa setiap individu yang mengetahui suatu peristiwa memiliki kewajiban untuk menyampaikan fakta secara jujur demi terwujudnya keadilan. Jaminan keamanan bagi para saksi menunjukkan adanya upaya untuk melindungi mereka yang berani memberikan kesaksian, sehingga rasa takut terhadap ancaman atau tekanan tidak lagi menjadi alasan untuk menyembunyikan kebenaran. Dengan demikian, proses penegakan hukum tidak hanya bergantung pada aparat penegak hukum, tetapi juga memerlukan keberanian masyarakat dalam memberikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa rasa khawatir merupakan salah satu hambatan yang sering dihadapi seseorang ketika harus bersaksi terhadap suatu perkara. Ancaman, intimidasi, ataupun tekanan dari pihak yang memiliki kekuasaan dapat memengaruhi keberanian seseorang untuk berbicara secara terbuka. Oleh karena itu, pengarang ingin menunjukkan bahwa keberanian

untuk menyampaikan fakta merupakan bentuk integritas yang harus dimiliki setiap individu. Sikap tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran.

Melalui amanat ini, Tere Liye juga mengajak pembaca untuk memahami bahwa keadilan hanya dapat terwujud apabila masyarakat tidak memilih diam terhadap berbagai bentuk penyimpangan. Keberanian mengungkap fakta bukan hanya menjadi tanggung jawab saksi di ruang persidangan, tetapi juga merupakan bentuk kepedulian sosial terhadap sesama yang mengalami ketidakadilan. Dengan demikian, pesan moral yang terkandung dalam kutipan ini memiliki relevansi yang luas karena dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menumbuhkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan berani membela kebenaran.

Kutipan kedua mengandung amanat mengenai pentingnya keteguhan hati, optimisme, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui kalimat tersebut, pengarang menyampaikan dorongan agar seseorang tidak larut dalam perasaan bersalah, penyesalan, ataupun keputusasaan ketika menghadapi kegagalan atau kesulitan. Ucapan tersebut menjadi bentuk motivasi yang mengingatkan bahwa perjuangan menuju suatu tujuan yang benar selalu diwarnai oleh hambatan dan pengorbanan, sehingga diperlukan kekuatan mental untuk tetap melangkah maju.

Selain itu, kutipan ini menunjukkan bahwa rasa bersalah yang berlebihan hanya akan melemahkan semangat seseorang dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diyakininya. Pengarang menegaskan bahwa setiap individu perlu belajar

menerima pengalaman masa lalu sebagai pelajaran, bukan sebagai beban yang menghambat langkah ke depan. Dengan memiliki sikap optimis dan keyakinan yang kuat, seseorang akan lebih mampu menghadapi tekanan maupun ancaman yang muncul selama proses perjuangan.

Di sisi lain, amanat dalam kutipan ini juga menekankan pentingnya menjaga komitmen terhadap tujuan yang mulia. Perjuangan memperoleh keadilan tidak selalu menghasilkan keberhasilan secara instan, melainkan membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta keberanian untuk bangkit setelah mengalami kegagalan. Melalui tokoh-tokohnya, pengarang menunjukkan bahwa orang yang tetap teguh pada prinsip dan tidak mudah menyerah akan memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tujuan yang diperjuangkannya. Oleh karena itu, kutipan ini mengajarkan pembaca agar selalu memiliki semangat juang yang tinggi serta tidak membiarkan rasa putus asa menguasai diri ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kedua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye mengandung amanat yang menekankan pentingnya keberanian, kejujuran, integritas, tanggung jawab, serta keteguhan hati dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Amanat tersebut diwujudkan melalui berbagai peristiwa yang memperlihatkan bahwa keberhasilan dalam menegakkan keadilan memerlukan keberanian untuk mengungkap fakta secara jujur, kesediaan menghadapi risiko, serta komitmen yang kuat untuk mempertahankan prinsip-prinsip moral.

Selain itu, novel ini juga mengajarkan bahwa perjuangan tidak dapat dipisahkan dari berbagai rintangan, tekanan, dan pengorbanan. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut memiliki sikap pantang menyerah, optimisme, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang diperjuangkannya. Pengarang menegaskan bahwa rasa takut, keraguan, maupun penyesalan tidak boleh menghalangi seseorang untuk terus berbuat benar dan membela pihak yang mengalami ketidakadilan.

Secara keseluruhan, amanat yang disampaikan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral bagi para tokohnya, tetapi juga menjadi refleksi bagi kehidupan masyarakat. Pembaca diajak untuk menumbuhkan keberanian dalam menyuarakan kebenaran, menjaga integritas dalam setiap tindakan, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama yang mengalami penindasan atau perlakuan tidak adil. Dengan demikian, amanat dalam novel berperan sebagai unsur intrinsik yang memperkuat tema perjuangan memperoleh keadilan sekaligus menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dengan kehidupan sosial. Melalui pesan-pesan tersebut, Tere Liye menegaskan bahwa keadilan hanya dapat diwujudkan apabila setiap individu memiliki keberanian untuk berkata benar, keteguhan untuk mempertahankan prinsip, dan kepedulian untuk memperjuangkan hak-hak orang lain secara jujur dan bertanggung jawab.

2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Pada Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

a. Keterkaitan antara Tema, Alur, Latar dan Tokoh

Tema utama novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah sistem yang dipenuhi korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta ketimpangan hukum. Tema tersebut menjadi pusat yang menghubungkan seluruh unsur intrinsik sehingga membentuk kesatuan cerita yang utuh.

1. Keterkaitan Tema dan Tokoh

Tema perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tercermin melalui karakteristik tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita. Tokoh Ahmad digambarkan sebagai pribadi yang sederhana, jujur, dan memiliki komitmen kuat terhadap kebenaran. Berbagai pengalaman hidup yang sarat dengan tekanan dan ketidakadilan membentuk dirinya menjadi sosok yang bertekad memperjuangkan hak-hak masyarakat yang menjadi korban ketimpangan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Sebaliknya, tokoh Hotma Cornelius digambarkan sebagai tokoh antagonis yang mencerminkan praktik kekuasaan yang tidak dijalankan secara bertanggung jawab. Kepandaian, pengaruh, serta kemampuannya dalam memanipulasi situasi menjadikannya lawan yang kuat bagi Ahmad dalam upayanya mencari keadilan.

Konflik yang terjadi antara kedua tokoh tersebut menggambarkan pertarungan antara nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan tindakan korupsi serta penyalahgunaan wewenang yang menjadi fokus utama cerita.

Oleh karena itu, tokoh protagonis dan antagonis tidak hanya berperan sebagai penggerak jalannya cerita, tetapi juga menjadi media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjunjung integritas, keberanian, dan keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan.

Tokoh Ahmad diciptakan dengan penokohan yang "lelah" dan "penuh trauma," yang berfungsi sebagai representasi dari korban ketidakadilan. Penokohan ini sangat berkaitan dengan Tema, karena untuk memperjuangkan keadilan, Ahmad harus menghadapi tantangan besar dari tokoh antagonis seperti Hotma Cornelius yang cerdas dan manipulatif.

2. Keterkaitan Tema dan Alur

Tema perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* diperkuat melalui penggunaan alur campuran yang memadukan alur maju dan alur mundur. Alur maju digunakan untuk menggambarkan perkembangan peristiwa serta berbagai upaya yang dilakukan tokoh utama dalam menghadapi konflik dan mengungkap berbagai penyimpangan yang terjadi. Sementara itu, alur mundur atau kilas balik berfungsi menjelaskan kejadian-kejadian masa lalu yang menjadi latar belakang munculnya konflik dalam cerita.

Melalui kilas balik, pembaca memperoleh gambaran mengenai kehidupan tokoh, penderitaan yang dialami masyarakat, serta berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang telah terjadi sebelumnya. Penyajian peristiwa masa lalu tersebut membantu pembaca memahami alasan dan motivasi tokoh utama dalam memperjuangkan kebenaran serta keadilan.

Selain itu, penggunaan alur campuran mampu menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran karena pembaca diajak menghubungkan peristiwa masa lalu dengan konflik yang berlangsung pada masa kini. Dengan demikian, alur tidak hanya berfungsi sebagai susunan peristiwa yang membangun cerita, tetapi juga menjadi unsur yang mendukung penyampaian tema secara lebih mendalam sehingga pesan mengenai pentingnya perjuangan menegakkan keadilan dapat tersampaikan dengan lebih kuat kepada pembaca.

3. Keterkaitan Tokoh dan Latar

Latar yang meliputi tempat, waktu, dan suasana tidak hanya menjadi lokasi berlangsungnya peristiwa, tetapi juga memengaruhi pembentukan karakter, sikap, serta tindakan para tokoh. Setiap latar yang dihadirkan pengarang memiliki fungsi untuk memperjelas watak tokoh dan memperkuat konflik yang berkembang dalam cerita.

Tokoh Ahmad sebagai tokoh utama banyak ditampilkan dalam latar ruang persidangan, kampung halaman, dan kawasan yang terdampak aktivitas pertambangan. Latar persidangan menghadirkan suasana tegang yang memperlihatkan keberanian Ahmad dalam memberikan kesaksian serta mengungkap fakta mengenai kerusakan lingkungan dan ketidakadilan yang

dialami masyarakat. Sementara itu, latar kampung dan wilayah pertambangan menjadi dasar yang membentuk kepedulian Ahmad terhadap penderitaan masyarakat. Pengalaman hidup di lingkungan tersebut menjadikan Ahmad memiliki karakter jujur, bertanggung jawab, dan pantang menyerah dalam memperjuangkan keadilan.

Tokoh-tokoh lain juga memiliki hubungan yang erat dengan latar. Hotma Cornelius sebagai pengacara perusahaan lebih sering muncul dalam latar persidangan. Kehadirannya di ruang sidang memperlihatkan karakter yang cerdas, manipulatif, dan berusaha mempertahankan kepentingan kliennya melalui argumentasi hukum serta tekanan terhadap para saksi. Latar persidangan menjadi tempat yang memperlihatkan pertentangan antara pihak yang memperjuangkan kebenaran dengan pihak yang mempertahankan kekuasaan.

Selain itu, latar warung kopi yang menjadi tempat berkumpulnya para aktivis menggambarkan suasana diskusi, penyusunan strategi, dan solidaritas dalam menghadapi kasus yang sedang diperjuangkan. Latar ini memperlihatkan hubungan antartokoh yang saling mendukung serta menunjukkan adanya semangat kerja sama untuk mengungkap kebenaran. Sebaliknya, latar kawasan bekas tambang yang rusak menggambarkan dampak nyata dari tindakan perusahaan terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Latar tersebut menjadi alasan utama yang menggerakkan tindakan Ahmad dan tokoh-tokoh lainnya untuk menuntut keadilan.

Dengan demikian, tema, alur, latar dan tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi satu sama lain. Tema berperan sebagai landasan dalam pembentukan karakter tokoh serta pengembangan alur cerita, sementara tokoh dan alur menjadi sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan utama kepada pembaca. Keselarasan antara ketiga unsur intrinsik tersebut membentuk struktur cerita yang utuh, koheren, dan mampu menyampaikan makna secara mendalam.

b. Keterkaitan antara Sudut Pandang dan Gaya Bahasa dengan Amanat

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, penggunaan sudut pandang dan gaya bahasa berkontribusi besar dalam penyampaian amanat cerita. Melalui kedua unsur tersebut, pengarang mampu menggambarkan berbagai peristiwa, konflik, dan dinamika batin tokoh secara lebih nyata dan mendalam. Akibatnya, pesan moral yang terkandung dalam novel dapat tersampaikan dengan lebih efektif sehingga pembaca tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu menghayati makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

1. Keterkaitan Sudut Pandang dan Amanat

Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memungkinkan pengarang untuk menyajikan pemikiran, perasaan, serta pengalaman setiap tokoh secara mendalam dan menyeluruh. Melalui teknik penceritaan ini, pembaca dapat memahami penderitaan yang dirasakan oleh tokoh-tokoh yang menjadi korban ketidakadilan, seperti Ahmad dan Ibu Sri, sekaligus mengetahui latar belakang tindakan serta tujuan tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan, seperti Hotma dan Mukti.

Kemampuan narator dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan tokoh membuat pembaca tidak hanya mengikuti jalannya cerita, tetapi juga dapat merasakan pergulatan batin dan konflik emosional yang dialami para tokoh. Dengan demikian, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu berperan penting dalam memperkuat amanat novel, yaitu mengajak pembaca untuk menjunjung nilai kebenaran, melawan ketidakadilan, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang-orang yang mengalami penindasan.

2. Keterkaitan Gaya Bahasa dan Amanat

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* bersifat sederhana, lugas, dan realistis sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Pemilihan bahasa yang jelas dan memiliki kekuatan ekspresif mampu menghadirkan berbagai persoalan sosial, seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan hukum, secara lebih nyata dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Di samping itu, penggunaan gaya bahasa yang tegas dan penuh muatan emosional turut mendukung penyampaian amanat secara lebih efektif. Melalui pemilihan diksi yang tepat serta penggambaran peristiwa yang realistis, pembaca diajak untuk memahami dan merenungkan pentingnya nilai-nilai keberanian, kejujuran, integritas, serta tanggung jawab moral dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan. Oleh karena itu, gaya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan jalan cerita, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat penyampaian pesan moral yang menjadi inti amanat novel.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menyampaikan pesan kepada pembaca. Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu memberikan kesempatan kepada pengarang untuk menggambarkan kehidupan, konflik, dan pergulatan batin para tokoh secara menyeluruh. Melalui teknik penceritaan tersebut, pembaca dapat memahami berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh serta merasakan perjuangan mereka dalam menegakkan kebenaran, sehingga tumbuh rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

B. Pembahasan

1. Analisis Mendalam Unsur-Unsur Intrinsik Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Berdasarkan hasil analisis, tema utama yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye adalah perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di tengah maraknya korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta eksploitasi lingkungan yang berdampak buruk bagi masyarakat kecil. Tema ini menjadi landasan utama yang mengarahkan munculnya konflik dan perkembangan berbagai peristiwa dalam cerita.

Tema tersebut dibangun melalui pertentangan antara masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan dan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan serta kepentingan ekonomi. Tokoh Ahmad digambarkan sebagai wakil masyarakat yang mengalami penderitaan akibat aktivitas pertambangan,

sedangkan Tuan Liem merepresentasikan kelompok pemilik modal yang memiliki pengaruh kuat dalam berbagai persoalan yang terjadi. Konflik antara kedua pihak inilah yang menjadi sumber utama perkembangan cerita.¹

Kutipan

"Maka, apa poin kesaksian ini, Yang Mulia? Sederhana. Tergugat memiliki sejarah panjang hitam, bahwa usaha tambang keluarga mereka merusak lingkungan, membunuh anak tidak bersalah."²

Kutipan tersebut memperlihatkan usaha Ahmad untuk mengungkap kebenaran terkait dampak negatif aktivitas pertambangan yang dilakukan oleh pihak tergugat. Kerusakan lingkungan serta adanya korban jiwa menjadi gambaran nyata dari ketidakadilan yang harus ditanggung masyarakat. Melalui peristiwa tersebut, pengarang menunjukkan perjuangan tokoh utama dalam mengungkap fakta dan menuntut keadilan bagi pihak yang dirugikan.

Selain itu, tema perjuangan menegakkan keadilan juga tampak dalam berbagai konflik yang berkembang sepanjang cerita, baik konflik antara masyarakat dengan pihak korporasi maupun konflik yang muncul dalam proses persidangan. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan bahwa perjuangan untuk memperoleh keadilan memerlukan keberanian dan keteguhan karena harus berhadapan dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar.³

¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

² Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

³ Stanton, *Teori Fiksi*.

Oleh karena itu, tema dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya berfungsi sebagai inti cerita, tetapi juga menjadi unsur yang menghubungkan seluruh aspek naratif. Tema tersebut menjadi dasar dalam pengembangan alur, pembentukan karakter tokoh, serta penyampaian amanat yang menekankan pentingnya kejujuran, keberanian, dan konsistensi dalam memperjuangkan kebenaran serta keadilan.⁴

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, pengarang menghadirkan berbagai tokoh dengan karakter yang berbeda-beda untuk memperkuat pertentangan antara kebenaran dan penyalahgunaan kekuasaan. Melalui penokohan yang kuat, pembaca dapat memahami konflik yang terjadi sekaligus melihat berbagai sudut pandang yang mendukung perkembangan cerita.⁵

Ahmad digambarkan sebagai tokoh utama yang menjalani kehidupan dengan berbagai beban dan pengalaman pahit di masa lalu. Penampilan fisiknya yang kurus, wajah yang terlihat letih, serta kesan lebih tua dari usia sebenarnya mencerminkan penderitaan dan trauma yang telah lama ia rasakan.⁶ Melalui karakter Ahmad, pengarang menampilkan sosok korban ketidakadilan yang tetap memiliki keteguhan hati untuk memperjuangkan kebenaran, meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan, tekanan, dan hambatan dalam hidupnya.

⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

⁵ Stanton, *Teori Fiksi*.

⁶ Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Hotma Cornelius digambarkan sebagai tokoh antagonis yang memiliki kecerdasan tinggi, pengaruh yang besar, serta kemampuan berbicara yang sangat meyakinkan.⁷ Ia dikenal sebagai seorang pengacara ternama dengan rekam jejak yang cemerlang dalam memenangkan berbagai kasus yang ditanganinya. Selain memiliki kemampuan intelektual yang kuat, Hotma juga diperlihatkan sebagai sosok yang pandai memanipulasi keadaan dan memengaruhi cara berpikir orang lain melalui argumen-argumen yang disusunnya secara sistematis dan persuasive

Kutipan:

"Aku tidak membela kejahatannya, aku ini benci kejahatan"⁸

Kutipan tersebut memperlihatkan kecakapan Hotma dalam membangun argumentasi yang terlihat masuk akal guna mempertahankan dan membenarkan posisinya. Melalui tokoh ini, pengarang menunjukkan bahwa hukum dan kebenaran dapat disalahgunakan atau dimanipulasi oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan, kecerdasan, serta kepentingan tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Mukti digambarkan sebagai tokoh yang merepresentasikan pengaruh tekanan dan intimidasi dari pihak yang memiliki kekuasaan.⁹

Dalam cerita, ia memberikan kesaksian dengan ekspresi yang datar

⁷ Liye.

⁸ Liye.

⁹ Liye.

dan tanpa menunjukkan emosi, meskipun pernyataan yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Melalui karakter Mukti, pengarang memperlihatkan bagaimana tekanan kekuasaan dapat membuat seseorang kehilangan keberanian untuk mengungkapkan kebenaran dan memilih mengikuti kehendak pihak yang lebih kuat.

Ibu Sri, Dandy, dan para aktivis merupakan tokoh-tokoh pendukung yang memiliki peranan penting dalam membangun jalannya cerita.¹⁰ Ibu Sri digambarkan sebagai representasi masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan, sementara Dandy dan para aktivis berperan sebagai pihak yang turut mendukung upaya memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan semangat serta dukungan emosional kepada Ahmad, tetapi juga menunjukkan bahwa perjuangan melawan penindasan memerlukan kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama antarsesama.

Dengan demikian, penokohan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya berfungsi untuk menghidupkan jalannya cerita, tetapi juga menjadi media yang digunakan pengarang untuk menampilkan pertentangan antara nilai-nilai kebenaran dan berbagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan.¹¹

¹⁰ Liye.

¹¹ Stanton, *Teori Fiksi*.

Melalui karakter-karakter yang dihadirkan, pengarang menyampaikan pesan tentang pentingnya keberanian, kejujuran, integritas, serta kepedulian sosial dalam menghadapi dan melawan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis, novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan alur campuran yang memadukan alur maju dan alur mundur. Penggunaan kedua jenis alur tersebut membuat cerita menjadi lebih menarik dan membantu pembaca memahami keterkaitan antara kejadian masa lampau dengan konflik yang berlangsung pada masa sekarang.¹²

Alur maju dimanfaatkan untuk menggambarkan perkembangan konflik yang terjadi selama proses persidangan. Melalui rangkaian peristiwa tersebut, pembaca dapat mengikuti perjuangan para tokoh dalam mengungkap fakta, menghadapi berbagai hambatan dari pihak yang berkuasa, serta menuntut keadilan melalui mekanisme hukum. Peristiwa-peristiwa di ruang sidang menjadi pusat perkembangan cerita yang mengarah pada puncak konflik dan penyelesaiannya.

Di sisi lain, alur mundur atau kilas balik digunakan untuk mengungkap kejadian-kejadian masa lalu yang menjadi penyebab munculnya konflik utama.¹³ Melalui teknik ini, pengarang menjelaskan pengalaman pahit yang dialami Ahmad serta berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi pada masa sebelumnya.

¹² Stanton.

¹³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Kutipan

"Matanya kembali menatap meja. Yang bagai televisi hitam putih, memutar kejadian tiga puluh tahun lebih itu."¹⁴

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Ahmad kembali mengingat peristiwa traumatis yang telah terjadi puluhan tahun silam. Kilas balik tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai latar belakang kehidupan Ahmad dan alasan yang mendorongnya untuk terus memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

Penerapan alur campuran dalam novel ini mampu menciptakan ketegangan sekaligus membangkitkan rasa penasaran pembaca.¹⁵ Pengungkapan peristiwa masa lalu secara bertahap membantu pembaca memahami hubungan sebab-akibat antara pengalaman tokoh di masa lampau dan tindakan yang dilakukannya pada masa kini. Selain itu, penggunaan kilas balik juga memperkuat aspek emosional cerita karena menunjukkan dampak berkepanjangan dari ketidakadilan yang dialami para tokoh.

Dengan demikian, alur dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya berfungsi sebagai penyusun rangkaian peristiwa, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan pengalaman masa lalu dengan perjuangan yang terjadi pada masa sekarang. Perpaduan antara alur maju dan alur mundur menjadikan cerita lebih kuat,

¹⁴ Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

¹⁵ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

memperjelas konflik, serta mempertegas tema tentang perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan.¹⁶

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, latar tidak hanya berfungsi sebagai lokasi terjadinya peristiwa, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendukung penguatan tema dan konflik. Melalui pemilihan latar tertentu, pengarang menampilkan pertentangan antara kelompok masyarakat kecil dan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan serta pengaruh yang besar.¹⁷

Salah satu latar yang menonjol dalam novel ini adalah ruang sidang yang menjadi pusat berlangsungnya konflik hukum. Ruang sidang tersebut digambarkan sebagai tempat yang terbatas dan tertutup, sehingga menimbulkan kesan bahwa proses penegakan keadilan berlangsung jauh dari jangkauan masyarakat umum. Penggambaran tersebut menyiratkan bahwa keadilan sering kali berada dalam posisi yang lemah ketika berhadapan dengan kekuatan dan kepentingan kelompok yang berpengaruh.¹⁸

Di samping itu, warung kopi yang berada di kawasan pinggiran Jakarta juga memiliki fungsi penting dalam perkembangan cerita. Tempat ini menjadi lokasi berkumpulnya para aktivis dan tokoh-tokoh yang berjuang untuk mengungkap kebenaran. Berbagai kegiatan seperti diskusi, pertukaran informasi, dan penyusunan strategi

¹⁶ Stanton, *Teori Fiksi*.

¹⁷ Stanton.

¹⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

dilakukan di tempat tersebut sebagai bagian dari upaya menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan.

Kutipan

"Nyempil di antara ruko-ruko, di tengah gedung pencakar langit"¹⁹

Kutipan tersebut menggambarkan letak warung kopi yang berada di sela-sela bangunan besar dan modern. Secara simbolis, kondisi tersebut mencerminkan posisi masyarakat marginal yang sering kali tersisih di tengah dominasi kekuatan ekonomi dan korporasi.²⁰ Warung kopi menjadi lambang ruang perjuangan bagi kelompok yang memiliki keterbatasan kekuasaan, tetapi tetap berusaha mempertahankan suara dan memperjuangkan keadilan.

Dengan demikian, latar dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya rangkaian peristiwa, tetapi juga menjadi unsur yang memperkuat makna dan pesan cerita.²¹ Melalui penggambaran ruang sidang dan warung kopi, pengarang menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dalam kehidupan sosial sekaligus menegaskan bahwa perjuangan untuk memperoleh keadilan dapat tumbuh dari ruang-ruang sederhana yang menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki tujuan yang sama.²²

¹⁹ Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

²⁰ Stanton, *Teori Fiksi*.

²¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

²² Stanton, *Teori Fiksi*.

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, Tere Liye menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu yang memberikan keleluasaan kepada narator untuk mengungkapkan berbagai peristiwa, pikiran, perasaan, serta keadaan batin para tokoh secara menyeluruh. Melalui sudut pandang tersebut, pembaca dapat melihat konflik dari berbagai perspektif sehingga cerita terasa lebih mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap peristiwa yang terjadi.²³

kutipan

"Orang yang dipanggil 'saudara saksi' itu menelan ludah."²⁴

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa narator tidak hanya menjelaskan tindakan tokoh secara lahiriah, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis yang sedang dialami tokoh, seperti rasa cemas, takut, atau tertekan. Oleh karena itu, penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan pengarang menyampaikan keadaan tokoh secara lebih detail sehingga pembaca dapat memahami konflik dan situasi yang melatarbelakanginya dengan lebih baik.²⁵

Selain penggunaan sudut pandang, gaya bahasa yang diterapkan dalam novel ini turut berperan dalam membangun suasana

²³ Stanton.

²⁴ Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

²⁵ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

dan menghidupkan cerita.²⁶ Tere Liye menggunakan gaya bahasa yang sederhana, lugas, dan komunikatif, namun tetap memiliki kekuatan ekspresif yang mampu menarik perhatian pembaca. Pemilihan bahasa yang mudah dipahami membuat berbagai peristiwa dalam cerita terasa lebih nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.²⁷

Salah satu contoh penggunaan gaya bahasa tersebut terlihat pada ungkapan:

"Melesat bagai meteor. Wussh!"²⁸

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan majas perbandingan yang memberikan kesan gerakan yang sangat cepat dan penuh energi. Penggunaan bahasa yang ekspresif seperti ini mampu memperkuat daya imajinasi pembaca sekaligus membuat peristiwa yang digambarkan terasa lebih hidup dan dinamis.²⁹

Dengan demikian, sudut pandang orang ketiga serba tahu dan gaya bahasa yang lugas serta ekspresif dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* saling melengkapi dalam membangun keseluruhan cerita.³⁰

²⁶ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

²⁷ Keraf.

²⁸ Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

²⁹ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

³⁰ Stanton, *Teori Fiksi*.

Kedua unsur tersebut membantu pengarang menghadirkan konflik secara lebih jelas, memperkuat nuansa emosional, serta menjaga ketegangan cerita sehingga pembaca dapat memahami dan menghayati peristiwa yang disajikan secara lebih mendalam.³¹

Berdasarkan hasil analisis, amanat utama yang terkandung dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* adalah ajakan untuk berani membela kebenaran dan memperjuangkan keadilan meskipun harus menghadapi berbagai bentuk tekanan, ancaman, maupun intimidasi dari pihak yang memiliki kekuasaan.

Kutipan

"Jika Bapak tetap khawatir, sidang dengar pendapat itu menjamin keamanan siapa pun yang bersaksi."³²

Kutipan tersebut menggambarkan adanya dorongan agar seseorang tidak ragu atau takut dalam menyampaikan fakta yang sebenarnya. Jaminan perlindungan bagi saksi menunjukkan bahwa keberanian untuk mengungkapkan kebenaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses penegakan keadilan. Melalui dialog tersebut, pengarang menekankan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan membutuhkan keberanian serta keteguhan hati untuk menghadapi rasa takut.

³¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

³² Liye, *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

Selain itu, amanat novel juga tampak dari perjuangan para tokoh yang berupaya mengungkap praktik penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan berbagai bentuk ketidakadilan yang merugikan masyarakat. Meskipun menghadapi banyak hambatan dan tekanan, mereka tetap berusaha mempertahankan prinsip, integritas, dan komitmen terhadap kebenaran.³³

Melalui berbagai peristiwa yang disajikan, pengarang mengajak pembaca untuk menghayati nilai-nilai kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Pembaca juga didorong untuk tidak bersikap diam ketika melihat ketidakadilan, melainkan berani menyuarakan kebenaran serta mendukung terciptanya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, amanat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tidak hanya menegaskan pentingnya keberanian dalam menghadapi tekanan dan intimidasi, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa kebenaran dan keadilan harus terus diperjuangkan walaupun menghadapi berbagai tantangan. Melalui pesan tersebut, pengarang berharap pembaca memiliki sikap yang teguh dalam membela kebenaran dan menolak segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.³⁴

³³ Liye.

³⁴ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

2. Analisis Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, unsur-unsur intrinsik tidak berdiri sendiri sebagai elemen yang terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan yang kohesif. Sinergi antarunsur ini menciptakan koherensi naratif yang memungkinkan pesan kritik sosial penulis tersampaikan dengan efektif kepada pembaca.

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, tema, alur, dan tokoh memiliki hubungan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk keseluruhan struktur cerita. Tema utama yang mengangkat perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan menjadi landasan bagi pengembangan karakter tokoh serta jalannya alur.³⁵ Keterpaduan ketiga unsur tersebut menghasilkan cerita yang utuh sekaligus mampu menyampaikan kritik sosial dan pesan moral secara efektif kepada pembaca.³⁶

Tema perjuangan menegakkan keadilan diwujudkan melalui tokoh Ahmad sebagai tokoh sentral dalam cerita. Ahmad digambarkan sebagai pribadi yang sederhana, penuh kelelahan, dan memikul beban kehidupan yang berat akibat pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dialaminya. Karakter tersebut terbentuk dari berbagai peristiwa masa lalu yang memengaruhi kondisi fisik maupun psikologisnya.³⁷

³⁵ Nurgiyantoro.

³⁶ Wellek and Warren, *Theory of Literature*.

³⁷ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Oleh karena itu, sosok Ahmad yang tampak penuh penderitaan dan trauma memiliki keterkaitan yang kuat dengan perjalanan hidup yang diceritakan dalam novel.

Hubungan antara tema dan tokoh semakin diperjelas melalui penggunaan alur campuran yang memadukan alur maju dan alur mundur. Alur mundur atau kilas balik dimanfaatkan untuk mengungkap berbagai pengalaman traumatis yang pernah dialami Ahmad serta masyarakat di sekitarnya. Melalui pengungkapan peristiwa masa lalu tersebut, pembaca dapat memahami penyebab munculnya konflik sekaligus mengetahui alasan yang mendorong Ahmad untuk terus memperjuangkan kebenaran dan keadilan.³⁸

Di sisi lain, alur maju digunakan untuk menggambarkan proses persidangan dan perjuangan Ahmad dalam mengungkap fakta-fakta yang selama ini tersembunyi. Perpaduan antara alur maju dan alur mundur membuat konflik berkembang secara lebih mendalam serta memberikan kekuatan emosional pada cerita. Tanpa adanya kilas balik, perjuangan Ahmad dalam menghadapi berbagai persoalan pada masa kini tidak akan memiliki latar belakang yang cukup kuat untuk dipahami oleh pembaca.

Selain Ahmad, kehadiran tokoh antagonis seperti Hotma Cornelius juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antara tema, alur, dan tokoh. Hotma digambarkan sebagai sosok yang cerdas, berpengaruh, dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi situasi demi kepentingannya.

³⁸ Stanton, *Teori Fiksi*.

Karakter tersebut menjadi lawan utama yang menghambat perjuangan Ahmad sehingga memunculkan berbagai konflik yang mendorong perkembangan alur sekaligus menegaskan tema tentang pertentangan antara kebenaran dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dengan demikian, tema, alur, dan tokoh dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* membentuk keterkaitan yang sangat erat. Tema menjadi dasar yang mengarahkan pembentukan karakter tokoh dan perkembangan alur, sedangkan tokoh serta alur berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan dan menyampaikan tema kepada pembaca. Hubungan yang harmonis antartiga unsur tersebut menghasilkan cerita yang padu, bermakna, dan mampu memberikan pengaruh emosional maupun refleksi sosial yang mendalam.³⁹

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, latar tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat terjadinya berbagai peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai unsur yang mendukung perkembangan konflik serta memperkuat tema cerita. Pengarang menggunakan latar untuk menggambarkan kondisi sosial dan tekanan psikologis yang dialami para tokoh sehingga pembaca dapat memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik dan perjuangan dalam menegakkan keadilan.⁴⁰

³⁹ Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*.

⁴⁰ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

Salah satu latar yang menonjol dalam novel ini adalah ruang sidang. Ruang tersebut digambarkan sebagai tempat yang sempit, tertutup, dan penuh keterbatasan sehingga menciptakan suasana yang menegangkan. Kondisi tersebut memberikan tekanan kepada para tokoh yang terlibat dalam proses persidangan dan mendorong terjadinya berbagai konflik yang berkaitan dengan upaya mengungkap kebenaran. Selain itu, suasana ruang sidang juga memperlihatkan karakter masing-masing tokoh, seperti Hotma Cornelius yang tampak dominan dan penuh percaya diri, serta Ahmad yang terlihat lebih rapuh karena dibayangi pengalaman pahit di masa lalu.⁴¹

Berbeda dengan ruang sidang, warung kopi hadir sebagai latar yang memberikan suasana yang lebih terbuka dan akrab. Tempat ini menjadi lokasi berkumpulnya para tokoh yang memiliki tujuan yang sama, yaitu memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Keberadaan warung kopi yang berada di tengah lingkungan perkotaan yang dipenuhi bangunan besar memiliki makna simbolis sebagai gambaran perjuangan masyarakat kecil yang tetap bertahan di tengah dominasi kekuasaan dan kepentingan ekonomi.⁴²

Warung kopi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan, tetapi juga menjadi ruang yang memberikan kenyamanan bagi para tokoh untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan menyusun strategi perjuangan.

⁴¹ Stanton, *Teori Fiksi*.

⁴² Wellek and Warren, *Theory of Literature*.

Berbagai keputusan yang lahir dari interaksi di tempat tersebut turut memengaruhi perkembangan konflik serta menentukan arah alur cerita selanjutnya. Oleh karena itu, latar warung kopi memiliki kontribusi yang besar dalam menggerakkan jalannya cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa latar dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* berperan penting sebagai pemicu dan penguat konflik. Ruang sidang menghadirkan suasana yang penuh tekanan sehingga mempertegas pertentangan antartokoh, sedangkan warung kopi menjadi simbol perlawanan sekaligus tempat lahirnya strategi perjuangan. Melalui pemanfaatan kedua latar tersebut, pengarang berhasil membangun konflik secara lebih kuat dan mempertegas tema tentang perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, amanat memiliki hubungan yang sangat erat dengan penggunaan sudut pandang dan gaya bahasa. Kedua unsur tersebut berfungsi sebagai sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca secara efektif. Melalui pemilihan sudut pandang yang tepat dan penggunaan gaya bahasa yang sesuai, pesan-pesan yang terkandung dalam cerita tidak hanya dapat dipahami secara rasional, tetapi juga mampu menyentuh sisi emosional pembaca.⁴³

Penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu memberikan kebebasan kepada narator untuk menggambarkan pikiran, perasaan, serta

⁴³ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*.

pengalaman para tokoh secara mendalam. Melalui sudut pandang tersebut, pembaca dapat memahami penderitaan dan pergulatan batin yang dialami tokoh-tokoh korban ketidakadilan, seperti Ahmad dan Ibu Sri. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui latar belakang tindakan, motif, serta strategi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, pembaca memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap konflik yang terjadi dalam cerita.⁴⁴

Penyampaian amanat semakin diperkuat oleh penggunaan gaya bahasa yang lugas, realistis, dan ekspresif. Pengarang menyajikan cerita dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara langsung oleh pembaca. Di samping itu, penggunaan ungkapan metaforis dan deskripsi yang kuat, seperti pada kalimat "*Melesat bagai meteor*", mampu memberikan efek imajinatif sekaligus memperkuat suasana emosional yang dibangun dalam cerita.⁴⁵

Perpaduan antara sudut pandang orang ketiga serba tahu dan gaya bahasa yang intens menjadikan berbagai peristiwa dalam novel terasa lebih hidup dan menyentuh. Pembaca tidak hanya mengikuti rangkaian kejadian yang dialami para tokoh, tetapi juga ikut merasakan penderitaan, harapan, dan perjuangan yang mereka alami. Melalui keterlibatan emosional tersebut, amanat mengenai pentingnya integritas, keberanian, dan keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran dapat tersampaikan secara lebih mendalam.

⁴⁴ Stanton, *Teori Fiksi*.

⁴⁵ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*.

Dengan demikian, keterkaitan antara sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* membentuk kesatuan yang saling mendukung dalam penyampaian pesan moral. Amanat tentang kejujuran, keberanian, integritas, dan tanggung jawab sosial tidak hanya disampaikan melalui tindakan para tokoh, tetapi juga diperkuat oleh cara pengarang mengisahkan peristiwa dan menggambarkan pengalaman batin mereka. Oleh karena itu, pembaca terdorong untuk melakukan refleksi moral serta menyadari pentingnya memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis strukturalisme pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang membangun novel ini terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama yang diangkat adalah perjuangan menegakkan kebenaran dan memperoleh keadilan di tengah penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, serta kerusakan lingkungan. Tema tersebut diwujudkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki karakter berbeda, seperti Ahmad sebagai tokoh protagonis yang gigih memperjuangkan keadilan dan Hotma Cornelius sebagai tokoh antagonis yang mewakili kepentingan kekuasaan. Alur campuran yang memadukan alur maju dan kilas balik, latar yang menggambarkan ruang sidang, kampung, dan warung kopi, sudut pandang orang ketiga serba tahu, gaya bahasa yang lugas dan ekspresif, serta amanat tentang keberanian, kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial menjadi unsur-unsur yang saling melengkapi dalam membangun cerita secara utuh.

Setelah itu, hubungan antarunsur intrinsik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menunjukkan adanya keterpaduan yang membentuk struktur cerita yang koheren. Tema menjadi dasar yang mengarahkan pembentukan tokoh, perkembangan alur, dan munculnya konflik, sedangkan tokoh melalui tindakan dan penokohnya menghidupkan tema yang

diangkat. Alur campuran menghubungkan peristiwa masa lalu dan masa kini sehingga konflik berkembang secara logis, sementara latar memperkuat suasana dan memberikan konteks sosial terhadap berbagai peristiwa. Sudut pandang orang ketiga serba tahu memungkinkan pembaca memahami konflik dari berbagai sisi, sedangkan gaya bahasa memperjelas penyampaian amanat yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, seluruh unsur intrinsik dalam novel saling berkaitan dan membentuk struktur cerita yang utuh, menarik, serta efektif dalam menyampaikan kritik sosial dan nilai-nilai moral kepada pembaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk mengkaji novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menggunakan pendekatan lain, seperti sosiologi sastra, psikologi sastra, kritik sosial, atau kajian intertekstual agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel.
2. **Bagi pembaca**, novel ini dapat dijadikan sarana untuk memahami berbagai persoalan sosial, hukum, dan kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pembacaan yang kritis, pembaca diharapkan mampu mengambil pelajaran mengenai pentingnya kejujuran, keberanian, dan kepedulian terhadap keadilan.

3. **Bagi dunia pendidikan,** novel ini layak dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra karena mengandung nilai moral, sosial, dan pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik serta dapat digunakan untuk melatih kemampuan apresiasi dan analisis karya sastra.
4. **Bagi pengembangan kajian sastra,** penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada analisis struktural maupun kajian sastra Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. A Glossary of Literary Terms. Boston: Cengage Learning, 2015.
- Abrams, M. H. A Glossary of Literary Terms. Boston: Cengage Learning, 2012.
- Aminuddin. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Azizah, L. "Teknik Penokohan Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel." *Jurnal Bahasa dan Seni* 11, no. 2 (2021): 104–116.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum, 1984.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2021.
- Endraswara, Suwardi. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Fauzan, Ahmad. "Pendekatan Formalisme dalam Analisis Sastra Indonesia Modern." *Jurnal Stilistika* 14, no. 2 (2022): 123–135.
- Forster, E. M. *Aspects of the Novel*. London: Penguin Classics, 2020.
- Hakim, M. "Pendekatan Tekstual dalam Penelitian Sastra." *Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 88–99.
- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Hidayat, R. "Pendekatan Intrinsik dalam Kajian Sastra." *Jurnal Ilmu Humaniora* 6, no. 2 (2020): 144–153.
- Jakob Sumardjo, dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB Press, 2000.
- Jakobson, Roman. *Style in Language*. Cambridge: MIT Press, 2018.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kosasih, E. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Lestari, R., dan Wahyuni, D. "Kajian Formalistik terhadap Novel Kontemporer Indonesia." *Jurnal Linguistik dan Sastra* 7, no. 1 (2020): 68–78.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Maulana, T. "Peran Tokoh dalam Pembentukan Alur Cerita." *Jurnal Sastra Nusantara* 9, no. 1 (2022): 55–66.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2018.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications, 1984.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Nurgiyantoro, Burhan. "Hakikat Tokoh dan Penokohan dalam Karya Fiksi." *Humaniora* 32, no. 2 (2020): 180–195.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Putra, Andi. "Tokoh dan Penokohan dalam Novel Ditinjau dari Perspektif Formalisme." *Jurnal Kajian Sastra* 8, no. 2 (2021): 89–101.
- Putri, N. "Analisis Formalisme pada Tokoh Utama Novel Indonesia." *Jurnal Litera* 21, no. 1 (2022): 21–32.
- Rahmawati, Siti. "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel dengan Pendekatan Formalisme." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2019): 112–125.
- Rahmawati, Siti. "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Karya Tere Liye." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2021): 50–60.
- Ramadhan, F. "Tokoh Bulat dan Tokoh Datar dalam Struktur Naratif." *Jurnal Kajian Sastra* 8, no. 1 (2020): 39–48.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Safitri, D. "Kajian Formalisme terhadap Novel Indonesia Kontemporer." *Jurnal Sastra Modern* 5, no. 2 (2023): 101–113.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa, 2012.
- Setiawan, A. "Formalisme Rusia dan Relevansinya dalam Sastra Indonesia." *Jurnal Humanika* 12, no. 2 (2023): 66–79.
- Shklovsky, Viktor. *Art as Technique*. Lincoln: University of Nebraska Press, 2019.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Stanton, Robert. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1965.
- Sudjiman, Panuti. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suryadi. "Penokohan sebagai Unsur Struktural dalam Novel." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 5, no. 2 (2024): 95–108.
- Suryani. "Kajian Formalisme terhadap Unsur Intrinsik dalam Novel Indonesia." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 6, no. 1 (2020): 45–58.
- Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa, 2011.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya, 2013.

- Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Pustaka Jaya, 2015.
- Tere Liye. Teruslah Bodoh Jangan Pintar. Jakarta: Republika Penerbit, 2019
- Tere Liye. Teruslah Bodoh Jangan Pintar. Jakarta: Sabak Grip Nusantara, 2024.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. Theory of Literature. New York: Harcourt, Brace & World, 2016.
- Wiyatmi. Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011.
- Wulandari, S. "Analisis Tokoh Berdasarkan Fungsi Struktural." Jurnal KIBASP 6, no. 1 (2024): 1–12.
- Yulianti. "Struktur Naratif dan Fungsi Tokoh dalam Novel Indonesia." Jurnal Poetika 10, no. 1 (2023): 80–92.

pitrianah

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 e-theses.iaincurup.ac.id

Internet Source

2 www.dmi-journals.org

Internet Source

3 digilib.unila.ac.id

Internet Source

4 repository.ikippgribojonegoro.ac.id

Internet Source

5 repository.ubt.ac.id

Internet Source

6 Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

7 journal.unhas.ac.id

Internet Source

8 eprints.uny.ac.id

Internet Source

9 journal.aspirasi.or.id

Internet Source

10 digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

11 docplayer.info

Internet Source

12 Submitted to Universitas Mataram

Student Paper

13 Submitted to Universitas Indraprasta PGRI

Student Paper

14 repository.unj.ac.id

Internet Source

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data Tema

Kode Data	Kutipan	Halaman Novel	Indikator Tema	Analisis
T-01	Maka, apa poin kesaksian ini, Yang Mulia? Sederhana. Tergugat memiliki sejarah panjang hitam, bahwa usaha tambang keluarga mereka merusak lingkungan, membunuh anak tidak bersalah.	39-40	Perjuangan memperoleh keadilan	Menunjukkan upaya Ahmad mengungkap fakta mengenai dampak buruk aktivitas pertambangan dan mempertegas tema perjuangan memperoleh keadilan.
T-02	Karena setelah dirawat hampir setahun, orang tuaku memohon agar aku bekerja di luar negeri, menjadi wartawan di kantor berita asing.... Aku pengecut. Memilih lari dari medan pertempuran...	60	Perjuangan memperoleh keadilan melalui konflik batin	Menggambarkan penyesalan Ahmad dan pergulatan batin dalam memperjuangkan hak masyarakat.
T-03	Padahal itu satu-satunya hal yang spesial dari ruangan itu, pemandangannya indah, hamparan kota, gedung-gedung lain. Tapi siapa yang peduli pemandangan? Ada hal lebih penting, serius,	7-8	Perjuangan memperoleh keadilan melalui proses hukum	Menegaskan bahwa persoalan yang dibahas menyangkut keadilan bagi masyarakat dan kerusakan lingkungan.

	dan mendesak dibahas.			
--	-----------------------	--	--	--

LAMPIRAN 2
KARTU DATA TOKOH DAN PENOKOHAN

Kode Data	Tokoh	Kutipan	Halaman Novel	Penokohan	Analisis
TK-01	Ahmad	Laki-laki, usia hampir separuh baya. Kurus. Dengan wajah lelah. Tampilannya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya.	8	Gigih, jujur, namun penuh trauma masa lalu	Menunjukkan Ahmad mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi kondisi fisiknya, namun tetap berani memperjuangkan kebenaran dan keadilan.
TK-02	Hotma Cornelius	Hotma Cornelius adalah spesialis pembela kejahatan. 'Kau jangan salah tulis, Kawan. Aku tidak membela kejahatannya, aku ini benci kejahatan.'	42	Arogan, cerdas, manipulatif	Menunjukkan kecerdasan digunakan untuk membela kepentingan pihak berkuasa dan memutarbalikkan fakta.
TK-03	Mukti	Mukti, laki-laki seumurannya Ahmad,	52	Pengkhianat dan	Menggambarkan sikap dingin dan

		tinggi sepanjang, kulit lebih gelap, beranjak duduk di kursi. Dia menatap ke depan. Tanpa ekspresi.		pembohong	perannya menghamb at perjuangan Ahmad.
TK- 04	Sri	Ibu Sri selalu memastikan rumah tetap menjadi tempat pulang yang tenang, meski badai masalah menimpa dari luar.	42	Penyayang dan sabar	Menjadi sumber kekuatan emosional bagi keluarga.
TK- 05	Mayor Bacok	Di adanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor. Tatapannya lurus dan dingin.	27	Tegas dan berwibawa	Menunjukk an kewibawaa n dan otoritas melalui sikap yang tegas.
TK- 06	Dandy	Dandy. Pekerjaanny a sutradara. Kuliah di Institut Seni. Dia selalu membawa kamera	61	Kreatif, visioner, kritis	Melambang kan kepedulian terhadap persoalan sosial melalui karya visual.

		seolah dunia ini adalah naskah film.			
TK-07	Aktivis	Mereka adalah sekumpulan orang yang tidak peduli seberapa besar tembok yang harus mereka runtuhkan, selama kebenaran tetap ditegakkan.	75	Idealis, gigih, berani	Menunjukkan semangat tinggi dalam memperjuangkan keadilan.

LAMPIRAN 3
KARTU DATA ALUR (PLOT)

Kode Data	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Alur	Analisis
A-01	Matanya kembali menatap meja. Yang bagai televisi hitam putih, memutar kejadian tiga puluh tahun lebih itu.	9	Alur Mundur (Flashback)	Kutipan ini menunjukkan penggunaan alur mundur karena tokoh mengingat kembali peristiwa yang terjadi sekitar tiga puluh tahun sebelumnya. Teknik kilas balik digunakan untuk menjelaskan latar belakang tokoh serta akar konflik yang memengaruhi perkembangan cerita pada masa

				kini.
A-02	Persidangan telah dimulai beberapa menit lalu. Sumpah telah dibacakan.	8	Alur Maju	Kutipan ini menunjukkan penggunaan alur maju karena menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung dalam cerita. Adegan persidangan menjadi bagian penting yang mengembangkan konflik menuju tahap penyelesaian.
A-03	Tahun demi tahun berlalu. Usia delapan belas, Ahmad merantau.	34	Alur Maju	Kutipan ini memperlihatkan perkembangan kehidupan Ahmad secara kronologis. Peristiwa merantau menjadi tahapan penting yang berkontribusi terhadap perkembangan alur cerita secara keseluruhan.

LAMPIRAN 4
KARTU DATA LATAR

Kode Data	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Latar	Analisis
L-01	Ruangan itu tidak lagi sebuah ruangan pertemuan, lebih mirip ruang pengadilan. Bedanya, tidak ada penonton.	7	Latar Tempat (Ruang Sidang)	Menggambarkan ruang sidang sebagai lokasi persidangan dengan suasana resmi, serius, dan menegangkan yang memperkuat konflik utama.
L-02	Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah-rumah panggung tua. Padang rumput meranggas.	34	Latar Tempat (Kampung)	Menggambarkan kampung sebagai tempat berlangsungnya berbagai peristiwa penting dan memperkuat konflik sosial serta lingkungan.
L-03	Nama warung kopi itu sederhana: 'KOPI KAMPUNG'. Nyempil di antara ruko-ruko, di tengah gedung pencakar langit.	67	Latar Tempat (Warung Kopi)	Warung kopi menjadi tempat berdiskusi dan menyusun strategi perjuangan serta menghadirkan kontras dengan lingkungan perkotaan.

LAMPIRAN 5
KARTU DATA SUDUT PANDANG

Kode Data	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Sudut Pandang	Analisis
SP-01	Orang yang dipanggil 'saudara saksi' itu menelan ludah.	9	Orang ketiga serba tahu	Narator menggambarkan tindakan tokoh dari luar cerita sehingga bertindak sebagai pengamat.
SP-02	Hotma Cornelius menyeringai, intonasi suaranya khas.	45	Orang ketiga serba tahu	Narator menyebut nama tokoh dan menggambarkan ekspresi serta perilakunya tanpa terlibat dalam cerita.
SP-03	Dandy. Pekerjaannya sutradara. Kuliah di Institut Seni.	74	Orang ketiga serba tahu	Narator mengetahui identitas dan latar belakang tokoh secara menyeluruh, ciri sudut pandang orang ketiga serba tahu.

LAMPIRAN 6
KARTU DATA GAYA BAHASA

Kode Data	Kutipan	Halaman Novel	Jenis Gaya Bahasa	Analisis
GB-01	Melesat bagai meteor. Wussh!	9	Majas Simile	Perbandingan dengan meteor menggambarkana kecepatan luar biasa sehingga peristiwa terasa lebih hidup.
GB-02	Laksana seekor ikan, meluncur di dalam air.	15	Majas Simile	Perbandingan dengan ikan menegaskan gerakan yang lincah, gesit, dan alami sehingga mudah dibayangkan pembaca.
GB-03	Di adanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor.	27	Gaya bahasa lugas dan realistis	Informasi disampaikan secara langsung dan objektif sehingga memperkuat penggambaran karakter tokoh.

LAMPIRAN 7
KARTU DATA AMANAT

Kode Data	Kutipan	Halaman Novel	Amanat	Analisis
AM-01	Jika Bapak tetap khawatir, sidang dengar pendapat itu menjamin keamanan siapa pun yang bersaksi.	36	Berani mengungkapkan kebenaran	Kutipan ini mengandung amanat bahwa setiap orang hendaknya berani menyampaikan kebenaran dan memberikan kesaksian demi menegakkan keadilan. Rasa takut tidak boleh menjadi penghalang untuk mengungkap fakta.
AM-02	Kau jangan merasa bersalah, mengeluh, aku usir dari warungku!	51	Pantang menyerah dan berintegritas	Kutipan ini mengajarkan agar seseorang tidak larut dalam rasa bersalah maupun putus asa ketika memperjuangkan hal yang benar. Sikap teguh, optimis, dan pantang menyerah diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sinopsis Novel

Narasi novel pada segmen korpus yang diteliti dikonstruksi melalui oposisi biner yang tajam antara masyarakat marginal (korban) dan aliansi elite korporasi-penguasa (oligarki). Cerita bertempat di sebuah ruang sidang dengan pendapat tertutup yang berukuran sangat terbatas (3x6 meter) dan terisolasi dari jangkauan publik. Di dalam ruangan tersebut, sebuah komite independen tengah melakukan evaluasi terhadap hak konsesi pertambangan super raksasa milik PT Semesta Minerals & Mining, sebuah konglomerasi bisnis yang dikomandoi oleh Tuan Liem.

Guna mendelegitimasi kekuasaan korporasi tersebut, sekelompok aktivis lingkungan yang dipimpin oleh Dandy mendampingi Ahmad—seorang pria paruh baya bertubuh ringkih dan penuh trauma—untuk memberikan kesaksian sejarah di persidangan. Ahmad membuka lembaran hitam yang terjadi tepat 36 tahun yang lalu (16 Agustus 1990), di mana sahabat masa kecilnya, Badrun, tewas tenggelam di dalam lubang galian bekas tambang ilegal milik keluarga Liem yang dibiarkan menganga tanpa proses reklamasi.

Melalui teknik kilas balik (flashback), digambarkan bahwa pada masa lalu, struktur kekuasaan menggunakan instrumen koersif berupa kekerasan fisik militer oleh Mayor Bacok dan instrumen konsensual berupa suap finansial ("amplop tebal") untuk membungkam kemarahan warga desa serta menutup investigasi pers yang dilakukan oleh jurnalis bernama Sri. Sri bahkan harus membayar mahal integritasnya setelah wajahnya dirusak secara permanen dengan siraman air keras oleh kaki tangan penguasa.

Konflik struktural mencapai kulminasi dramatis di ruang sidang masa kini ketika penasihat hukum PT Semesta Minerals & Mining, seorang advokat papan atas bernama Hotma Cornelius yang dikenal memiliki rekam jejak kemenangan 120%, meluncurkan strategi destruktif. Hotma menghadirkan Mukti, teman sepermainan Ahmad dan Badrun di masa lalu yang telah tunduk pada tawaran kapital dan intimidasi oligarki.

Di bawah sumpah palsu, Mukti memutarbalikkan fakta sejarah dengan menuduh Ahmad sebagai pelaku pemukulan kepala Badrun yang menyebabkan korban tenggelam karena motif dendam pertandingan sepak bola dan cemburu.

Manipulasi hukum yang sistematis ini seketika meruntuhkan pertahanan psikologis Ahmad hingga ia jatuh pingsan. Cerita pada korpus ini diakhiri dengan mundurnya para aktivis ke markas bayangan mereka, sebuah warung kopi di pinggiran Jakarta, guna mengonsolidasikan kekuatan, menganalisis dokumen bukti baru dari Shanghai, dan mempersiapkan kesaksian Ibu Siti demi mematahkan dominasi hukum korporasi pada sidang hari kedua.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 293 Tahun 2026

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : 1. Permohonan Sdr. Pitrianah tanggal 11 Maret 2026 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Hari Rabu, 11 Februari 2026

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Agita Misriani, M.Pd 19890807 201903 2 007
2. Zelvi Iskandar, M.Pd 19891002 202521 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

NAMA : Pitrianah

NIM : 22541021

JUDUL SKRIPSI : Analisis Strukturalisme Dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 11 Maret 2026
Dekan,



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI TADIRIS BAHASA INDONESIA
Alamat: Jl. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Rabu JAM TANGGAL 11 Februari TAHUN 2026,
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI
TADIRIS BAHASA INDONESIA:

NAMA Pitri anah
NIM 22541021
SEMESTER 8 (Delapan)
JUDUL PROPOSAL Kajian Formalisme Pada Tokoh dan Penokohan
..... dalam Novel Teruslah Bodah Jang an Pintar
..... Karya Tere Liye

BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN
BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:
a. Penelitian lebih mengarah kepada pendekatan strukturalisme
Jika mau tetap formalisme, diganti menjadi struktural formalisme
Formalisme mengarah pada ritme 2 majas
b. Perbaiki data dan sumber data
Judul diganti
c.
d.
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CURUP, 11 Februari 2026

PENGUJI I

PENGUJI II

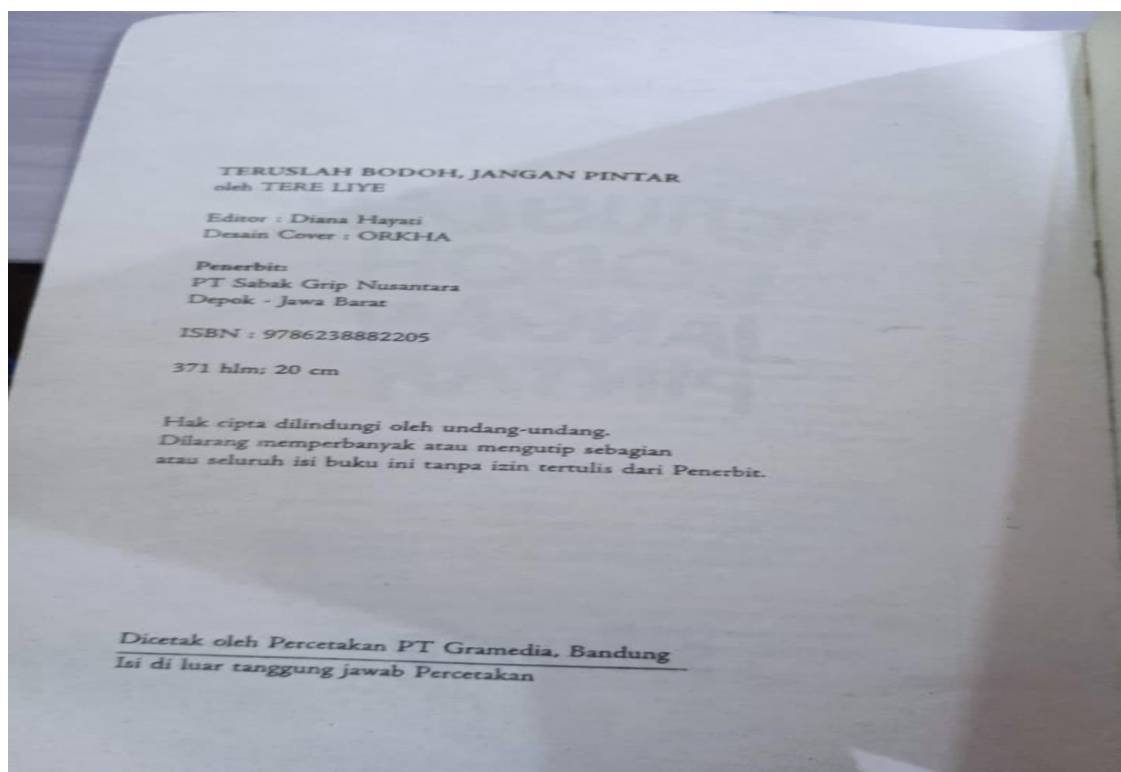
Dr. Agita Misriani, M.Pd.

Zetvi Iskandar, M.Pd.

DOKUMENTASI



Novel dengan Judul *Teruslah Bodoh, Jangan Pintar* Karya Tere Liye



Identitas Buku Novel *Teruslah Bodoh, Jangan Pintar* Karya Tere Liye



Pemberian tanda Kutipan dalam Novel *Terusah Bodoh, Jangan Pintar* Karya Tere Liye



Proses Menganalisis Strukturalisme dalam Novel *Terusah Bodoh, Jangan Pintar* Karya Tere Liye



Pengerjaan Hasil Analisa dalam Novel *Terusah Bodoh, Jangan Pintar* Karya Tere Liye



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : PITRIANAH
NIM : 22541021
Program Studi : TBin
Mulai Bimbingan : 08 April 2026
Judul Skripsi : Analisis Strukturalisme dan
Novel Tersebut Bodoh Jangan
Pinter Karja Jaka Ika

Pembimbing I : Dr. Agita Mistrani, M.Pd
Pembimbing II : Zevi Iskandar, M.Pd

Akhir Bimbingan : 09-Juli-2026

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
08/04 ²⁶	Acc lanjut bab IV	f	13/04 ²⁶	Mentor ke footnote & no hal	zf.
08/26 06	Revisi I	f	14/04 ²⁶	Revisi Rm	zf.
12/26 06	Revisi bagian Teori	f	04/05/26	Revisi Rm & Tajuk	zf.
15/26 06	Revisi kutipan Bab I	f	11/05/26	Revisi Rumusan masalah	zf.
17/26 06	Bab III revisi	f	20/05/26	Acc proposal & lanjut pendit	zf.
19/26 06	Revisi hasil & pembahasan	f		Analisis sebelum murnal	zf.
22/26 06	Revisi sistematika sesuai PM	f	06/06 ²⁶	Acc revisi lengkapi	zf.
24/26 06	Revisi Bab IV	f		Lampiran, hilangkan footnote	
26/26 06	Revisi pembahasan lagi	f	09/06 ²⁶	Acc ujian skripsi	zf.
29/26 06	Revisi Bab V	f			
1/26 07	Revisi Bab V, lengkapi	f			
3/26 07	Lampiran & revisi	f			
06/26 07	Revisi Abstrak	f			
07/26 07	Revisi pembahasan	f			
08/26 07	Revisi pembahasan PM 2	f			
09/26 07	Acc ujian	f			

Pembimbing I,

NIP

Curup, 20

Pembimbing II,

NIP

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

BIO DATA PENULIS



Penulis mempunyai nama lengkap Pitrianah merupakan anak ketiga dari empat saudara. Ia dilahirkan di Desa Tenam Bungkuk, 30 Desember 2004 dari seorang ibu bernama Sastrianah dan ayah Jon Paisal. Pendidikannya

dimulai dari SD Negeri 12 Desa Tenam Bungkuk dan ia tamat pada tahun 2016, setelah itu ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 3 Muara Enim Ia tamat pada tahun 2019, kemudian ia melanjutkan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Lahat dan ia tamat pada tahun 2022, setelah selesai masa pendidikannya di MA pada pertengahan tahun 2022. Ia merasa ingin menambah wawasan lagi dalam bidang agama, oleh karena itu ia memutuskan untuk melanjutkan Pendidikan di jenjang yang lebih tinggi dan mengambil Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (TBI) di Institut Islam Negeri (IAIN) dan saya juga tinggal di mah'ad selama 4 tahun tepat di tahun 2026. Ia merupakan mahasiswa yang aktif bebrapa Organisasi, ia mengikuti bebrapa Organisasi di kampus salah satunya HMI ia menyelesaikan studinya pada tahun 2026 dengan judul skripsi “Analisis Strukturalisme Dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*”